

## BAGIAN 2

### MUNCULNYA MASYARAKAT INDONESIA

#### 2.1 Asal Nama dan Bangsa Indonesia

Kepulauan terluas di dunia yang berada di antara dua benua dan dua samudera, yaitu di Utara Benua Asia, di selatan Benua Australia dan Barat Samudera Hindia, di Timur (Timur Laut) Samudera Pasifik. Banyak sekali yang memberikan nama-nama sesuai dengan keinginan, kondisi fisik, sosial dan budaya, sehingga sampai sekarang Kepulauan kita ini disebut sebagai Kepulauan Indonesia. Nama-nama tersebut antara lain :

##### 1) Hindia

Nama ini diperkenalkan oleh seorang ahli filsafat dari jaman Yunani Kuno, yang dikenal dengan sebutan **Bapak Geografi Klasik** bernama **Herodotus** (485 - 425 SM). Ia telah mengemukakan betapa eratnya hubungan antara masyarakat dengan pengetahuan tentang bumi di suatu wilayah, sehingga saat itu telah dikenal adanya kepulauan besar di Timur, walaupun diketahui berdasarkan cerita dari mulut ke mulut. Nama Hindia benar-benar digunakan oleh seorang ahli Geografi Klasik dan Kartografi dari Yunani bernama **Claudius Ptolemaeus** (87 -150 M) yang digambar dan ditulis dalam karyanya berjudul *Almagest & Geographika*. Nama Hindia semakin dikenal setelah bangsa Portugis di bawah pimpinan **Vasco da Gama** pada tahun 1498 menemukan kepulauan kita ini dengan jalan menelusuri Sungai Indus.

##### 2) Nederlandsch Oost Indie

Bangsa Belanda pertama kalinya datang ke Kepulauan kita ini dipimpin oleh **Cornelis de Houtman**, bertujuan untuk berdagang dengan negara-negara yang ada di berbagai daerah, terutama barang-barang yang tidak dapat diperoleh secara langsung di negeri Belanda yaitu rempah-rempah. Setelah Belanda berkuasa, maka nama kepulauan kita ini disebut **Nederlandsch Indie**.

##### 3) Insulinde

**Edward Douwes Dekker** yang dikenal dengan nama **Multatuli** memberikan nama untuk kepulauan kita ini yaitu **Insulinde** yang dicantumkan dalam bukunya **Max Havelaar**, penamaan ini kemudian dipopulerkan oleh **Prof. P.J. Veth**. Adapun asal kata *Insulinde* berasal dari bahasa Latin *Insulair*, yaitu *Insula* berarti pulau dan *Inde* berarti Hindia. Dengan demikian, *Insulinde* berarti Kepulauan Hindia.

##### 4) The Malay Archipelago

**Alfred Russel Wallace** Tahun 1869 menciptakan nama tersebut, yang sebelumnya tahun 1854 telah mengadakan penelitian tentang flora dan fauna di kepulauan kita ini. Ia seorang naturalist yang telah membagi flora dan fauna Indonesia bagian Barat memiliki ciri-ciri Asia dengan garis khayal yang dikenal dengan garis *Wallacea*.

#### 5) L'inde Insulair

Nama *L'Insulair* atau *L'Archipel* diberi nama oleh **Jean Jacques Recles** dan **Mesima Recles**, tetapi penamaan ini kurang begitu dikenal dan hanya digunakan oleh bangsa Perancis pada masa itu.

#### 6) Hindia Timur

Muhammadiyah mengganti sebutan Hindia Belanda atau *Nederlandsch Indie* dengan *Hindia Timur*, kemudian digunakan oleh Muhammadiyah yang didirikan tahun 1912 di Yogyakarta oleh **KH. Achmad Dahlan**

#### 7) Nusantara

Nama **Nusantara** digunakan pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, arti nama *Nusantara* atau *Dwipantara* yaitu Kepulauan di antara benua-benua. Nama Nusantara terdapat dalam kitab *Negarakertagama*. Dalam sejarah Melayu dipakai nama *Nusa Tamara* yang artinya sama dengan Nusantara.

#### 8) Indonesia

Orang yang pertama kalinya memberikan nama untuk kepulauan kita ini dengan sebutan *Indonesia*, **John Richardson Logan**. Nama *Indonesia* berasal dari kata **Indo** dan **Nesie** (*nesos* dalam bahasa Yunani), yang berarti kepulauan Hindia. Nama **Indonesia** pertama kalinya dipakai pada tahun 1850 dalam buku karangannya berjudul *The Indian Archipelago and Eastern Asia* yang diterbitkan dalam *Journal of the Asiatic of Bengal*.

Seorang ahli antropologi yang mengkhususkan pada etnologi yaitu **Prof. Adolf Bastian**, guru besar pada universitas Berlin mempopulerkan nama Indonesia dalam bukunya yang berjudul *Indonesian oder die Inseln des Malayaschen Archipelago* (1884 - 1889), bahwa Indonesia meliputi daerah yang sangat luas, termasuk Madagaskar di Barat dan Taiwan di Timur dengan Nusantara sebagai pusatnya. Dengan demikian, antara tahun 1850 sampai tahun 1884 nama Indonesia di dunia mulai dikenal. Selain itu terdapat seorang ahli hukum bangsa Inggris bernama **Sir William Maxwell** menjabat Sekretaris Jenderal Straits Settlements yang kemudian mejadi Gubernur Pantai Mas (di Afrika) dalam pembukaan bukunya mengenai penuntun bahasa-bahasa Melayu, ia menulis *The Island of Indonesia* tahun 1897.

Setelah nama Indonesia mulai diperkenalkan dan menyebar luas ke seluruh penjuru dunia, menyebabkan nama Hindia Belanda menjadi kurang populer. Tersebarnya penggunaan nama Indonesia di kepulauan kita ini ternyata turut menumbuhkan kesadaran kebangsaan dari penduduk bumi-putera, terutama mereka yang bernaung di bawah organisasi pergerakan kebangsaan, sehingga tidak sedikit organisasi pergerakan kebangsaan yang muncul di awal abad XX telah menambah nama Indonesia, seperti *Indische Partij* pada tahun 1912 telah mengganti nama *Nederlandsch-Indie* dengan nama *Indonesia*. Pada tahun 1922 nama Indonesia dipakai oleh pelajar-pelajar yang menuntut ilmu di Negeri Belanda. Tahun 1927 Ir. Soekarno mendirikan partai politik dengan nama *Persyarikatan Nasional Indonesia* kemudian berganti nama menjadi *Partai Nasional Indonesia*. Penggunaan nama Indonesia secara tegas digunakan oleh organisasi pergerakan kebangsaan setelah diadakannya **Sumpah Pemuda** pada tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta. Adapun Pemerintah Kolonial Belanda saat itu memberikan batasan

penggunaan nama Indonesia karena dapat merongrong kewibawaan pemerintahan yang resmi, sehingga secara hukum bahwa nama *Indonesiers* hanya boleh dipakai dalam surat menyurat saja (menurut *Surat Edaran 10 Oktober 1940*), Setelah Undang-Undang Dasar Belanda mengalami perubahan, yang mulai diberlakukan sejak 20 September 1948, maka sebutan *Nederlansch Indie* secara resmi diganti dengan nama *Indonesia*.

Sebelum kepulauan kita ini (Indonesia) berpenduduk dan berkembang dengan kemajemukan yang terdapat di dalamnya, maka alangkah baiknya kita mengenal awal datangnya manusia di masa lampau. Kehidupan yang ada di masa sekarang tidak lepas dari kondisi alam di jaman-jaman sebelumnya. Kepulauan kita ini di masa lalu tepatnya pada jaman es (glasial) di masa Pleistosen, di mana suhu udara permukaan bumi mengalami penurunan. Pertistiwa jaman es di kala pleistosen seperti ini terjadi beberapa kali yang dikenal adanya jaman interglasial, yaitu suhu permukaan bumi mengalami kenaikan menyebabkan es mencair, kemudian terjadi lagi penurunan suhu udara menyebabkan kembali terjadi jaman es. Peristiwa tertutupnya permukaan bumi oleh es hanya di kedua belahan bumi di mulai dari lintang (LU/LS) sedang sampai ke kutub. Sedangkan bagi wilayah-wilayah tropik seperti halnya Indonesia tidak mengalami penutupan oleh es, karena suhu udara lebih hangat dibandingkan daerah-daerah yang ada di daerah lintang sedang.

Bentuk kepulauan Indonesia seperti sekarang ini tidak lepas dari berakhirnya jaman es, di mana sebelumnya P. Jawa; P. Sumatera; P Kalimantan serta pulau-pulau kecil yang berada di sekelilingnya masih bersatu dengan daratan Asia, begitu pula P. Irian pun masih bersatu dengan daratan Australia. Pada akhir jaman es suhu udara permukaan bumi mulai mengalami kenaikan, sehingga es di dua belahan bumi (di kedua lintang sedang) mulai mencair dan air laut di antaranya mulai menggenangi *Paparan Sunda* (paparan atau daerah yang rendah di antara P. Jawa; P. Sumatera; dan P. Kalimantan merupakan wilayah di bagian Barat Indonesia) dan *Paparan Sahul* (paparan atau daerah yang rendah di antara P. Irian dengan Australia merupakan wilayah bagian Timur Indonesia).

Pada jaman ini merupakan akhir jalan es sebelum terbentuknya Kepulauan Indonesia merupakan masa penyebaran binatang khas Asia ke daerah-daerah yang sekarang menjadi P. Jawa; P. Sumatera; dan P. Kalimantan, begitu pula penyebaran binatang khas Australia ke P. Irian (karena saat itu masih daratan). Adanya penyebaran binatang tersebut dapat dibuktikan bahwa di Indonesia bagian Barat memiliki fauna dan flora Asia yang kemudian ditarik garis khayal sebagai batas yang disebut garis *Wallacea*, sedangkan Indonesia bagian Timur memiliki ciri fauna dan flora Australia yg dibatasi garis khayal sebagai batas yaitu garis *Weber*.

Kepulauan Indonesia mulai terbentuk oleh naiknya permukaan laut sekitar 100 meter sebagai akibat berakhirnya jaman es dan adanya perubahan bentuk daratan oleh tenaga asal dalam (tenaga endogen) baik oleh pengangkatan, gempabumi, maupun oleh kegiatan gunungapi. Begitu pula halnya, tenaga asal luar (tenaga eksogen) turut pula mengubah bentuk mukabumi melalui pelapukan, erosi, longsor, dan lain-lain. Sungai sebagai tenaga eksogen membentuk lembah dan dapat dijadikan bukti, bahwa Indonesia bagian Barat pernah bersatu dengan daratan Asia serta Indonesia bagian Timur pernah bersatu dengan daratan Australia. Lembah sungai tersebut sampai sekarang masih terdapat di dasar laut

berasal dari pulau-pulau yang sekarang berada.

Setelah jaman Tersier, kemudian jaman kwarter atau lebih tepatnya pada kala Holosen sekitar 10 ribu tahun yang lalu sampai sekarang, merupakan jaman hidupnya *penduduk Indonesia Pertama*, yang Lebih jelasnya kita lihat bagai berikut yang merupakan jenis manusia tertua di Indonesia. Sebelum adanya penduduk Indonesia (Homo sapiens), telah ada mahluk sejenis manusia di kala Pleistosen.

**TABEL 2.1**  
**JENIS MANUSIA TERTUA DI INDONESIA SAMPAI SEKARANG**

<b>KALA</b>	<b>JENIS MANUSIA</b>
<b>Holocen</b>	Homo Sapiens
<b>Pleistocen atas</b> (Lapisan dan fauna Ngandong)	Homo Wajakensis Homo Soloensis
<b>Pleistocen tengah</b> (Lapisan dan fauna Trinil)	Pithecanthropus Erectus
<b>Pleistocen bawah</b> (Lapisan dan Fauna Jetis)	Pithecanthropus Robustus Pithecanthropus Mojokertensis Meganthropus Paleojavanicus

Perkembangan manusia di Indonesia sejak masa lampau atau Purba sampai sekarang dapat dibedakan berdasarkan kebudayaannya, seperti yang dikemukakan Soekmono (1973 : 16) berikut ini,

1) **Jaman Prasejarah**

Sejak dari permulaan adanya manusia dan kebudayaan sampai kira-kira abad ke 5 Masehi.

2) **Jaman Purba**

Merupakan awal datangnya pengaruh kebudayaan India pada abad pertama tahun Masehi sampai berakhirnya kerajaan Majapahit.

3) **Jaman Madya**

Menjelang berakhirnya kerajaan Majapahit dengan masuknya pengaruh Islam sampai abad XIX.

4) **Jaman Baru (modern)**

Sejak Masuknya anasis-anasir Barat dan Teknik modern pada kira-kira tahun 1900 sampai sekarang.

Pembagian jaman tersebut berpengaruh terhadap kebudayaan di Indonesia dengan perkembangannya, apalagi sekarang di awal Millenium III perkembangan kebudayaan sudah sangat pesat sekali dengan kemajuan komunikasi yang tidak terbatas pada ruang.

**2.1.1. Penduduk Indonesia Purba**

Manusia purba telah ada di Indonesia sejak jaman batu tua *Paleolithikum*. Mahluk yang memiliki kebudayaan paling sederhana dan berusia paling tua dari mahluk *Meganthropus paleojavanicus* (*manusia raksasa purba dari Jawa*), keadaannya hampir menyerupai dan mempunyai ciri sebagai manusia,

hidupnya sekitar 2 juta - 1 juta tahun yang lalu, sisa fosilnya ditemukan di Sangiran dengan keadaan yang tidak lengkap. Walaupun demikian, melalui rekonstruksi sisa fosil tersebut maka dapat diketahui bentuk tubuhnya yang tinggi besar, otot rahang kuat tetapi tidak mempunyai dagu yang jelas, pada bagian tertentu terdapat penonjolan seperti : kening, kepala bagian belakang dan tulang pipi.

Selain *Meganthropus paleojavanicus* terdapat pula mahluk yang sejaman dengan ciri-ciri mendekati manusia yaitu *Pithecanthropus mojokertensis*, bentuk badannya hampir sama dengan Meganthropus, tetapi ukurannya lebih kecil. Melalui rekonstruksi fosil maka dapat diketahui keadaan tubuhnya, seperti : Rahang dan gerahamnya besar menandakan bahwa *Pithecanthropus mojokertensis* memakan segala macam makanan, sedangkan kepalanya tidak banyak memiliki tonjolan.

*Pithecanthropus robustus* adalah mahluk selanjutnya yang berbeda dengan *Meganthropus paleojavanicus* dan *Pithecanthropus mojokertensis*, tetapi mendekati pada jenis *Pithecanthropus erectus*, hanya saja keadaan tubuhnya lebih besar dan lebih kuat, begitu pula masa hidupnya lebih tua.

Mahluk sejenis manusia yang paling terkenal adalah *Pithecanthropus erectus*, mahluk ini memiliki ciri tubuh dengan tengkorak yang lebar pada dasar kepala, tulang atap kepala tebal, volume otak sebanyak 900 cc, tulang belakang kepala rendah dengan bentuk bersegi dan terdapat tonjolan yang dalam di tepi bagian bawah, tulang kening hampir tidak ada.

*Pithecanthropus erectus* hidup pada jaman pleistosen tengah, hidupnya dari berburu dan meramu (mengumpulkan bahan makanan) dengan cara yang sangat sederhana. Diketuinya cara hidup mereka berdasarkan penemuan alat-alat yang digunakannya berupa *Crude Choppers* yaitu peralatan dari batu yang bentuknya sangat sederhana dan masih dalam bentuk batu yang masih kasar. Movius (dalam Kartodirdjo, 1976 : 80) menggolongkannya ke dalam beberapa jenis, sebagai berikut :

**Kapak perimbas.**

Kapak ini memiliki ketajaman dalam bentuk batu yang cembung atau kadang-kadang lurus yang diperoleh melalui pemangkasan pada salah satu sisi pinggiran batu; kulit batu sebagian melekat pada pinggirannya.

**Kapak penetak.**

Alat ini disiapkan dari segumpal batu yang ketajamannya dibentuk berliku-liku melalui penyerpihan yang dilakukan selang-seling pada dua sisi pinggirannya

**Pahat genggam.**

Bentuk alatnya mendekati segi empat/persegi empat panjang. Tajamnya disiapkan melalui penyerpihan terjal pada permukaan atas menuju ke pinggiran batu.

**Protokapak genggam.**

Pemangkasan dilakukan pada satu permukaan batu untuk memperoleh ketajamannya. bentuk alatnya,meruncing dan kulit batu masih melekat pada alatnya sebagai tempat berpegang. Pada umumnya alat ini dari

sebuah serpih besar.

Alat-alat manusia purba banyak ditemukan di Ngandong dan Sidoredjo, baik yang berasal dari batu maupun berasal dari tulang binatang yang digunakan untuk mengorek tanah atau sebagai mata tombak dengan gigi-gigi pada sisinya. alat yang terbuat dari batu sudah mulai diperhalus dengan batu-batu pilihan seperti yang terbuat dari batuan silikat (calsedon). Berdasarkan hasil penyelidikan, alat yang terbuat dari tulang maupun dari batu berasal dari kala Pleistosen atas, maka alat tersebut merupakan hasil kebudayaan dari *Homo soloensis* dan *Homo wajakensis*.

Manusia Indonesia Purba diperkirakan berkelana dalam kelompok-kelompok kecil di wilayah paparan sunda, mencari binatang buruan sebagai bahan makanan. Melalui hidup berkelana inilah mereka dapat bertahan hidup dari generasi ke generasi dalam jangka waktu yang lama. Manusia yang ditemukan di Ngandong disebut *Homo solensis* atau *Homo wajakensis*, yang merupakan type manusia yang berevolusi menuju Homo sapiens.

Manusia Wajak atau manusia Solo diperkirakan nenek moyang dari manusia *Austro-Melanesoids* menjadi penduduk Pulau Irian dan Australia sebelum naiknya permukaan laut pada akhir jaman es. Di Pulau Irian sebagian kelompok manusia wajak berkembang menjadi masyarakat yang mempunyai kebudayaan berburu dan meramu, walaupun tetap mereka belum mempunyai tempat bermukim (nomaden). Mereka berburu, menangkap ikan dengan menggunakan tombak kayu (wooden spears), pada tingkatan ini budaya memanah belum berkembang. Manusia purba yang menjadi penduduk Pulau Irian kemudian menyebar ke arah Timur kemudian menjadi penduduk kepulauan Melanesia. Pada masa ini mereka mulai mengembangkan budaya perahu atau canoe yang digunakan sebagai sarana untuk menangkap ikan di rawa-rawa dan di sepanjang pantai atau di muara sungai. Perahu atau canoe banyak mereka gunakan untuk menyeberangi antar pulau yang berada di Samudera Pasifik. Adapun tempat tinggal yang pernah mereka gunakan dapat dijadikan bukti adanya budaya *Cave painting* dan batu-batu sebagai peralatan hidupnya, sehingga dapat memperkuat dugaan bahwa penduduk Pulau Irian, kepulauan Melanesia, dan Australia berasal dari arah Barat menyebar ke Timur.

Nenek moyang manusia wajak di Kepulauan Indonesia bagian Barat, secara alamiah memiliki budaya *berburu dan meramu secara berpindah-pindah (Nomadic hunting dan food gathering)*. Mereka mencari bahan makanan secara nomadic di sepanjang aliran sungai, mengembangkan budaya *Cave shelters*.

Manusia wajak yang berada di Indonesia bagian Barat dan bagian Timur mempunyai banyak persamaan dan perbedaan. Adapun perbedaannya antara lain :

- 1) perbedaan dalam makanan. Manusia wajak yang menyebar ke arah Barat makanan utamanya sejenis binatang moluska yang sisa kulitnya banyak dibuang di sekitar tempat tinggal;
- 2) Perbedaan dalam hal perkakas. Manusia Wajak yang menyebar ke arah

Timur peralatannya terdiri dari *rude flake implements* sedangkan yang menyebar ke arah Barat mengembangkan budaya *Discooidal hand axes* atau kapak genggam yang bagian tepinya ditajamkan, digunakan untuk memotong.

Berikut ini peta pada masa Paleolithikum sudah mulai terjadi migrasi dari utara dengan ditemukannya beberapa peralatan sebagai peninggalan dari manusia dari masa tersebut yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia dan dianggap mewakili manusia pada jamanjannya.

### **2.1.2. Migrasi dan Kebudayaan dari Utara**

Pemulaan dari adanya Homo sapiens secara jelas tersebar di kepulauan Indonesia berada pada kala Holosen atau berada pada awal kebudayaan *Mesolithikum*. berdasarkan sisa-sisa peninggalannya, sehingga dapat diketahui mata pencaharian mereka, terutama berburu dan menangkap ikan, dan di antaranya telah memiliki tempat tinggal yang relatif menetap serta mulai bertani secara sederhana. Sisa peninggalannya ditemukan di dua kompleks tempat tinggal, yaitu :

- 1) *abris sous roche* atau *rock shelters* yaitu tempat tinggal di dalam gua; dan
- 2) *kjokkenmodinger* atau *kitchenmidden* tempat tinggal di tepi pantai.

Ciri-ciri khusus dari jaman prasejarah ini yaitu adanya perkakas atau peralatan yang dinamakan *discooidal hand axes* (kapak lonjong). Jenis kapak lonjong ini banyak ditemukan di Sumatera Timur; Sumatera Utara; Aceh; Malaysia; dan gua-gua yang banyak terdapat di Jawa Timur, lebih jauh lagi banyak ditemukan di Vietnam bagian Utara di sekitar pegunungan Bacson, di Vietnam Bagian tengah tepatnya di Hoa Binh; Hoa Nam dan Tan Hoa. Seorang ahli arkeologi bangsa Perancis telah mengadakan penggalian dan menganalisa bahwa jaman prasejarah banyak didominasi oleh kapak lonjong yang disebut kompleks budaya *Bacson-Hoabinh*.

Manusia purba yang memiliki ciri ras Mongolid seperti di Indonesia, banyak yang menyatakan berasal dari daratan Asia. sedangkan Indonesia sendiri pada masa lampau merupakan jalur pencampuran antar manusia purba (Austro-Melanesoid dengan Mongolid) pada saat :

- 1) ketika manusia Austro-Melanesoid menyebar dari Jawa ke arah Barat dan Utara, mereka bertemu dengan manusia Mongolid yang berasal dari Utara di jalur Asia Tenggara. dengan demikian, bahwa kompleks kebudayaan *Bacson-Hoabinh* harus sejajar dengan lalu lintas penyebaran bangsa-bangsa yang datang kepulauan Indonesia, begitu juga sebaliknya.
- 2) ciri-ciri ras mongolid yang terdapat pada manusia Indonesia purba berasal dari Asia Timur, dengan jalur dari Jepang lewat Riukeyu - Taiwan - Philipina - Sangir - dan masuk ke Sulawesi. Sebagai buktinya ditemukan fosil-fosil manusia di gua *Leang - Cadang* yang menunjukkan ciri-ciri mongolid. Kelompok manusia yang memiliki ciri ras mongolid ini di Sulawesi Selatan telah mengembangkan budaya anak panah dan busur bercorak *Toala*.

Benda-benda sejenis ini ditemukan di Jepang, sehingga menunjukkan adanya difusi kebudayaan dari Utara ke Selatan.

Di Sulawesi Selatan ditemukan budaya *Cave painting*, seperti yang ditemukan di Pulau Irian dan masyarakat pemangku kebudayaan yang memiliki ciri-ciri Austro-Melanesoid. Dengan demikian, bahwa di Sulawesi merupakan tempat pertemuan dari beberapa kebudayaan beserta ras manusianya, baik yang datang dari Timur, Selatan, maupun Utara. Migrasi penduduk dari daratan Utara menyebar ke seluruh kepulauan Indonesia memiliki ciri fisik sebagai ras Mongolid, mereka menggunakan bahasa induk yang disebut *Proto-Austronesia*, yang terdiri dari bahasa *kadai* (China Selatan), *Cham* (Vietnam Tengah), dan *Austronesia* (pulau-pulau di Samudera Hindia dan Samudera Pasifik). Masyarakat yang menggunakan bahasa Austronesia ini telah mengenal budaya bertani, walaupun belum mengenal sistem irigasi.. Pertanian yang dilakukan dengan cara *Slash and burn techniques* yang berpindah-pindah (*Shifting cultivation*). Tanaman yang dihasilkannya berupa umbi-umbian seperti, keladi (*Colocasia antquorum*), ubi jalar (*Dioscorea esculanta*). Sedangkan peralatan yang digunakannya berupa kapak lonjong yang diasah halus dan diberi tangkal dari rotan. Kebudayaan yang menggunakan kapak lonjong sebagai ciri utamanya disebut kompleks kebudayaan *Walzenbeil*. Kebudayaan *Walzenbeil* sebagai perangkat yang digunakan oleh masyarakat yang memiliki ciri Mongolid, mereka ini masyarakat yang menyebar dari daratan Asia ke kepulauan Indonesia dengan mengambil route ke Timur yang dimulai dari China Selatan menyusuri aliran sungai sampai ke hilir sungai Salween, kemudian ke hilir sungai Mekhong terus ke Timur sehingga sampai ke pantai Tenggara China. Di muara-muara sungai tempat mereka bermukim mengembangkan budaya perahu bercadik, dengan alat transport inilah mereka melanjutkan pengembaraannya menyeberangi lautan sampai ke kepulauan Pasifik Selatan, seperti Taiwan, Philipina, Sulawesi Utara, Halmahera, dan Maluku Selatan.

Gelombang migrasi dari Utara terdapat yang mengambil route lain, berasal dari daratan Asia bagian Tenggara, masuk ke Indonesia dari arah Barat. Mereka mempunyai ciri fisik sama seperti masyarakat Proto-Austronesia, yang banyak menunjukkan persamaan dengan ras Mongoloid, adapun bahasa yang digunakannya merupakan perkembangan dari bahasa Proto-Austronesia yang disebut bahasa *Austronesia*. Mereka ini sudah mengenal budaya bertani, pengolahan tanah dan tumbuhan yang ditanamnya sama seperti dilakukan masyarakat Proto-Austronesia. Perbedaannya hanyalah dari perangkat yang digunakan, apabila masyarakat Proto-Austronesia menggunakan kapak lonjong sedangkan masyarakat Austronesia menggunakan kapak persegi dibuat dari batu yang diasah halus, bertangkai kayu dan diikat rotan. Kelompok masyarakat yang menggunakan kapak persegi sebagai peralatan hidupnya dimiliki oleh mereka yang memiliki ras Mongolid, berarti mereka bermigrasi dari daratan Asia bagian Tenggara menuju ke arah Timur tepatnya melalui Semenanjung Malaka, kompleks kebudayaannya disebut *Vierkanbeil*.

Route penyebaran masyarakat pemangku kebudayaan *Vierkanbeil* dimulai dari Lembah-lembah sungai di China Selatan dengan menyusuri sungai-sungai besar, sehingga sampai ke Semenanjung Malaka, kemudian ke Sumatera, Jawa, dan pulau-pulau lain di Indonesia bagian Barat. Penyebaran berlanjut terus ke Kalimantan, dan ada yang dari Jawa ke Nusa Tenggara, Sulawesi hingga ke Philipina.

Penyebaran masyarakat Austronesia dengan kebudayaan kapak persegi berlangsung sekitar 2.500 sebelum masehi, sedangkan masyarakat pemangku kebudayaan kapak lonjong dikenal dengan sebutan Proto-Austronesia, penyebarannya berlangsung sekitar 3.000 tahun SM. Penyebaran pemangku kebudayaan kapak lonjong maupun pemangku kebudayaan kapak persegi dalam bercocok tanam belum mengenal budaya menanam padi.

Kebudayaan dengan sistem bercocok tanam padi sebagai tanaman pokok bermula dari *Assam Utara* dan *Myanmar Utara* (Burma) menyebar ke China Selatan dengan menyusuri sungai Yangtse. Di sepanjang sungai Yangtse berkembang sistem pertanian padi dengan irigasi, sehingga lahir kebudayaan sawah. Penyebaran sistem pertanian padi ini kemudian masuk ke daratan Asia bagian Tenggara menuju ke kepulauan Indonesia dan akhirnya ke Philipina. Tetapi padi dengan sistem irigasi di Indonesia baru dikenal beberapa lama kemudian bersamaan dengan masuknya *kebudayaan perunggu*.

Perangkat-perangkat yang terbuat dari perunggu di Indonesia setelah ditelusuri berdasarkan penemuan di berbagai daerah, ternyata berasal dari *Dongson* di Vietnam, di daerah tersebut banyak ditemukan benda-benda terbuat dari perunggu, seperti kapak perunggu, candrasa, nekara, perhiasan, dan lain-lain. Kompleks kebudayaan seperti di *Dongson* banyak juga ditemukan di Indonesia, sehingga di Indonesia pernah mengalami kebudayaan perunggu.

Kebudayaan perunggu sejajar dengan perkembangan masyarakat kota di Indonesia, kota-kota timbul sebagai pusat pemerintahan baik pemerintahan yang bersifat kedaerahan (suku bangsa) maupun yang bersifat kerajaan dengan istana sebagai tempat pemimpin masyarakat. Di kota inilah berkembang kegiatan-kegiatan pertukangan. Budaya kota berkembang dengan meluasnya sistem pemerintahan yang diperkirakan awal abad pertama masehi, kota-kota ini umumnya berkembang di tepi sungai.

Pengaruh kebudayaan Hindu di Indonesia mulai muncul di abad III atau IV masehi yang kemudian disusul dengan pengaruh kebudayaan Budha, adanya pengaruh dari penyebaran kedua agama tersebut maka berkembang kepandaian menulis, sehingga di sinilah akhir jaman prasejarah dan dimulai jaman sejarah (history).

### **2.1.3. Pengaruh Beberapa Kebudayaan pada Awal Sejarah**

Kerajaan tertua di Indonesia dengan pengaruh kebudayaan Hindu terdapat di Jawa Barat yang dibuktikan dengan adanya prasasti dari Raja Purnawarman yang menggunakan hurup Pallawa ditemukan di Ci Aruteun

Bogor. Prasasti Kutai dari Raja Mulawarman di Kalimantan Timur, juga menggunakan huruf Pallawa. Kedua prasasti tersebut diperkirakan dibuat pada abad IV Masehi, apabila dilihat dari tulisannya, maka lingkungan kedua kerajaan tersebut adalah kerajaan asli Indonesia.

Masuknya agama Hindu ke Indonesia setelah timbulnya perdagangan antara kerajaan-kerajaan yang masih kecil dengan kerajaan yang ada di India, akibatnya banyak informasi mengenai kehidupan keagamaan di India diterima oleh kerajaan-kerajaan di Indonesia, akibatnya banyak orang Indonesia yang tertarik, kemudian belajar langsung mengenai agama Hindu di pusatnya, sepulangnya dari India maka banyak di antaranya yang menyebarkan di daerah asal sebagai Brahmana. Perkembangan agama Hindu di kerajaan-kerajaan menjadi semakin berkembang, sehingga banyak unsur-unsur Budaya Hindu yang diadopsi terutama, sistem upacara keagamaan; bentuk dan organisasi kenegaraan; tata cara pengangkatan raja; dan lain-lain. Pengaruh Hindu yang paling menonjol jelas sekali pada lapisan masyarakat keraton Hindu kuno di Pulau Jawa, yaitu nampak pada konsep susunan kenegaraan yang hierarkhis dengan berbagai bagian, meliputi 4 sampai 8 tingkatan yang tersusun secara *piramidal* simetris, di mana raja berada di puncaknya sebagai keturunan dewa, sehingga raja memiliki sifat yang keramat dan sebagai pusat alam semesta.

Konsep susunan kenegaraan yang rapih ini hanya diadopsi oleh raja atau kerajaan yang ada di pedalaman, sedangkan kerajaan-kerajaan yang ada di sepanjang pantai dengan perekonomian dari perdagangan dan unsur kelautan, maka konsep susunan kenegaraannya tidak seperti konsep susunan kenegaraan pada agama Hindu, seperti halnya konsep susunan kenegaraan yang dianut oleh kerajaan Sriwijaya di Palembang yang dominan menerapkan agama Budha. Begitu pula halnya dengan kerajaan Hindu di Kutai tidak sama seperti konsep susunan kenegaraan kerajaan Hindu di Pulau Jawa dengan orientasi perekonomian di bidang pertanian.

Konsep kerajaan dengan susunan kenegaraan dari Hindu ini akhirnya berangsur-angsur pudar sejalan dengan perubahan orientasi perekonomian kerajaan yang bersangkutan, yaitu yang bermula di bidang pertanian kemudian mulai beralih ke bidang perdagangan, kemudian kerajaan mulai menguasai daerah-daerah lain yang berada di sepanjang pantai, misalnya : Kerajaan-kerajaan yang ada di pedalaman seperti di Jawa Tengah dan Jawa Timur sejak abad ke IX sampai abad ke XV adalah tipe kerajaan yang yang orientasi perekonomiannya di bidang pertanian, yaitu Mataram; Singosasi; dan Majapahit berlokasi di lembah sungai yang dikelilingi oleh pegunungan dan gunungapi yang subur, sehingga hasil pertaniannya menjadi melimpah, akhirnya kerajaan-kerajaan tersebut mulai melirik ke arah pantai untuk memasarkan hasil buminya terutama ke kota-kota yang berada di sepanjang pantai di seluruh Indonesia. Majapahit pada awal kejayaannya berambisi untuk meluaskan pengaruhnya dengan menguasai seluruh kawasan Nusantara, ke Utara sampai ke Vietnam ke Timur sampai ke Irian, hal ini termasuk penguasaan bidang perdagangan.

Sistem susunan kenegaraan Hindu tidak diterapkan oleh kerajaan yang

menguasai pelayaran seperti halnya kerajaan Sriwijaya di Palembang. Negara ini menguasai perdagangan di laut-laut Indonesia yang ada di bagian Barat. Konsep kenegaraan yang dianut cenderung kepada konsep agama Budha, raja tidak lagi dianggap sebagai keturunan dewa, sehingga tidak lagi membutuhkan bangunan-bangunan candi untuk pemakaman. Kebudayaan masyarakat (culture activities) di bidang pelayaran dan kelautan menyebabkan semakin berkembang keterampilan berlayar dan membuat perahu.

Kerajaan-kerajaan yg terampil menyelenggarakan kegiatan perdagangan banyak membangun kota-kota di tepi pantai agar mudah dikunjungi pedagang-pedagang dari negara lain seperti dari Gujarat, Parsi, China, dan lain-lain. Akibat berkembangnya sistem perdagangan, maka muncul pula kerajaan-kerajaan baru di tepi pantai, terutama setelah masuknya agama Islam. Perkembangan kerajaan islam di tepi pantai mempengaruhi kerajaan di pedalaman, sehingga kemewahan dan kejayaan kehidupan keraton di pedalaman geraknya menjadi terbatas hanya di lingkungan keraton dan kerabatnya saja dengan tidak mengakar pada kehidupan masyarakat, baik yang berada di pedesaan yang memiliki kepercayaan asli maupun masyarakat yang berada di perkotaan yang dipengaruhi agama yang baru dikenal (Islam). Dengan demikian, akhirnya kejayaan kerajaan di pedalaman yang beragama Hindu mulai memudar sekitar abad XIV. Pada abad XV muncul kekuatan baru yang diyakini masyarakat sebagai kekuatan yang merongrong pengaruh Hindu yaitu kekuatan agama Islam, sehingga banyak masyarakat yang beralih keyakinan dari Hindu kemudian memeluk agama Islam, seperti halnya dialami kerajaan Majapahit tahun 1518 mulai menghilang bersamaan dengan munculnya kerajaan di pesisir Utara yang bercorak Islam.

Bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Sriwijaya abad XIII dan kerajaan Majapahit abad XIV - XV, seakan-akan memberikan kesempatan untuk masuknya agama Islam yang kemudian berkembang di masyarakat, sejalan dengan itu muncul pula kerajaan-kerajaan Islam di Malaka, Aceh, Banten, demak, dan Goa. Pada tahap pertama agama Islam dianut masyarakat masih mengandung unsur-unsur mistik dari India, sehingga agama ini mudah diterima masyarakat karena adanya persamaan latar belakang kepercayaan yang pernah dianut (mistik, magik, mitos, dll.) bersumberdari ajaran Hindu atau Animisme. Penyebaran Islam di Pulau Jawa dilakukan oleh ahli-ahli agama (ulama) terkemuka dikenal dengan sebutan *Wali Songo*, mereka dianggap sakti dan keramat, karena dianggap memiliki kekuatan ghaib yang dapat melindungi penganutnya.

Dari perkembangan agama Islam ini kemudian muncul pencampuran keyakinan, Islam sebagai agama yang dianut tetapi meyakini pula kepercayaan lain sebagai pelengkap yang bersumber dari agama Hindu atau Animisme. Akibatnya muncul serangkaian nilai yang bersifat *Sikretisme* yang mengisi jiwa dan alam pikiran masyarakat Indonesia, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku (tindakan) atau dalam bentuk kebendaan, misalnya : Upacara panen, upacara pesta laut, atau bentuk arsitektur seperti motif dan rancang bangun Masjid Kudus yang menampilkan bentuk budaya Hindu pada menaranya.

Di Indonesia terdapat daerah-daerah yang kurang pengaruh Hindunya, sehingga memungkinkan berakarnya pengaruh Islam di Masyarakat. Dengan demikian, daerah yang bersangkutan terhindar dari unsur-unsur magic atau mistik yang dapat menimbulkan sinkretisme; daerah-daerah ini seperti : Aceh, Banten, dan Sulawesi Selatan. Penyar Islam di daerah tersebut umumnya berasal dari penduduk pribumi daerah bersangkutan yang telah banyak belajar Islam di tanah Arab. Selain daerah yang telah disebutkan di atas, agama Islam berkembang juga di Sumatera Barat, Sumatera Timur, dan beberapa tempat di Kalimantan terutama yang langsung berhubungan dengan daerah-daerah lain yang lebih dahulu penduduknya memeluk agama Islam. Adapun di Pulau Jawa bagian Tengah dan Timur terdapat pengaruh Hindu yang kuat, sehingga bersatu dengan pengaruh Islam yang diwujudkan dalam bentuk *aliran kepercayaan* yang disebut *Kejawen*. Tetapi di Pulau Jawa ini terdapat kelompok masyarakat yang menganut ajaran Islam secara taat yang pada mulanya disebut *santri*. Kelompok santri ini banyak mendiami kota-kota dan daerah-daerah sepanjang pantai Utara Pulau Jawa, sedangkan kelompok santri dalam jumlah kecil banyak mendiami daerah Madiun, Surakarta, dan Yogyakarta.

Pada tahun 1511 merupakan peristiwa yang penting dengan direbutnya Malaka yang strategis oleh armada Portugis. Pada pertengahan abad XVI orang Portugis mulai mengadakan aktivitas perdagangan di kepulauan Indonesia dan masuk dari arah Barat. Kemudian disusul oleh bangsa Eropa yang lain dengan tujuan sama seperti bangsa Portugis, yaitu untuk mengambil rempah-rempah dan ingin menguasai perdagangannya. Terjadi pula persaingan diantara pedagang bangsa Eropa yang akhirnya bangsa Belanda memenangkan persaingan tersebut, dengan perusahaan dagangnya yang disebut dengan VOC dan berhasil menduduki daerah-daerah strategis, untuk mengambil hasil bumi dan memasarkannya di Eropa. Di daerah inilah (terutama di Pesisir). VOC mendirikan pusat dagangnya dengan mendirikan benteng-benteng pertahanan agar tidak terganggu dari rongrongan penduduk pribumi maupun bangsa Eropa lainnya. Di kota-kota pesisir yang sudah dikuasai oleh bangsa Belanda, mereka mulai mengadakan perluasan daerah ke pedalaman yang akhirnya seluruh kepulauan Indonesia dapat dikuasai, pengaruh kebudayaan Belanda ikut tertanam pada bangsa Indonesia pada masa itu.

Pada akhir abad XIII VOC mengalami kebangkrutan, sehingga wilayah kepulauan Indonesia yang telah dikuasainya diserahkan kepada pemerintah Belanda dan pada tahun 1906 barulah Belanda dapat benar-benar menguasai seluruh kepulauan Indonesia dengan beberapa yang cukup lama. Alam pemerintahan resmi kolonial Hindia Belanda, muncul suatu budaya kota yang merupakan kota-kota pemerintahan. Seperti kota provinsi, kota kabupaten, kota kecamatan. Kota-kota ini pada dasarnya mempunyai pola yang sama yaitu:

- 1) Unit pusat kota, suatu lapangan yang relatif luas (open space) yang dikenal dengan sebutan alun-alun dikitari gedung penting, misalnya : rumah dan kantor pejabat kota, masjid, rumah penjara, rumah gadai, perkantoran dll;
- 2) Tidak terlalu jauh dari pusat kota terdapat sederetan pertokoan orang China

- yang menjual barang-barang impor;
- 3) Agak jauh dari kompleks pertokoan china, terdapat kompleks pasar dan kegiatan pertukangan atau industri rumah tangga (kerajinan) yang menyediakan kebutuhan penduduk kota; dan
  - 4) Lebih jauh dari unit-unit wilayah kota, terdapat kompleks perkampungan penduduk biasa, dan warung-warung sederhana .

Adanya sistem birokrasi dari pemerintah kolonial Hindia Belanda, mempengaruhi terhadap pola kehidupan sosial masyarakat bumi putera, terutama untuk daerah-daerah di Pulau Jawa, Sulawesi Utara dan di kepulauan Maluku. Di daerah ini telah berkembang sedikitnya dua lapisan sosial yang meliputi :

- 1) *golongan buruh*, penduduk pribumi yang telah beralih dari sektor pertanian ke sektor pertukangan, pegawai rumah tangga orang-orang birokrat atau di toko-toko milik orang China atau menjadi buruh pada perusahaan industri kecil.
- 2) *kaum Priyayi*, yang meliputi golongan pegawai pemerintah kolonial, golongan birokrat atau mereka yg bekerja di kantor pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Kaum priyayi merupakan kelompok sosial yang dianggap lebih tinggi dari kelompok-kelompok sosial masyarakat yang lain (kecuali orang Belanda sendiri) dengan memperoleh fasilitas istimewa, apalagi mereka ini dapat berbicara bahasa Belanda, putra-putri mereka mendapat hak istimewa pula terutama dalam bidang pendidikan.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul golongan masyarakat, terutama mereka yang terdapat dipulau Jawa yaitu *Golongan Pedagang* pribumi yang menduduki sektor ekonomi menengah yang belum ditempati oleh orang (pedagang China), misalnya mereka yang bergerak di bidang kerajinan tangan, batik, tenun, perusahaan rokok kretek dan sebagainya. Kelompok masyarakat yang lebih tinggi dari golongan pedagang ini, seperti pengusaha besar pada masa itu nampaknya belum ada apalagi mereka dapat mempengaruhi kehidupan bermasyarakat seperti yang dilakukan oleh kaum priyayi atau birokrat, nampaknya suatu hal yang janggal. Tetapi pada masa sekarang pengusaha menempati posisi yang penting dalam roda perekonomian negara kita ini.

Kedudukan masyarakat China sejak kedatangan bad ke XVII dan XVIII, menempati posisi golongan menengah dalam struktur kolonialisme Hindia Belanda, mereka berperan sebagai pedagang menengah, pedagang perantara maupun sebagai tengkulak yang menghubungkan hasil bumi atau produksi pedesaan dengan pedagang-pedagang ekspor yang dikuasai oleh orang-orang Belanda atau orang Eropa yang lain.

Pengaruh kebudayaan Eropa yang dibawa oleh orang-orang Belanda yang mengakar pada bangsa Indonesia adalah dalam hal keagamaan. Masuknya agama Nasrani ke Indonesia maka Indonesia memiliki berbagai pemeluk agama-agama yang terdapat juga di seluruh dunia.

Keragaman kebudayaan Indonesia dapat dirumuskan berdasarkan *Nilai*

dan *Adaptasi Ekologis* tentu saja sistem kemasyarakatan ini mendapat banyak pengaruh, baik dari dalam maupun pengaruh dari luar. Untuk mengklasifikasikan aneka warna masyarakat di Indonesia Koentjaraningrat (1981 : 32- 33) mengkonstruksikan type-type masyarakat sebagai berikut :

- 1) *Tipe masyarakat berdasarkan sistem berkebun* (hortikultur) dilakukan amat sederhana, dengan keladi dan ubi jalar sebagai tanaman pokoknya dalam kombinasi dengan berburu dan meramu; penanaman padi tidak dibiasakan; sistem dasar kemasyarakatannya berupa desa terpencil tanpa diferensiasi dan stratifikasi yang berarti; gelombang pengaruh kebudayaan menanam padi, kebudayaan perunggu, kebudayaan Hindu dan agama Islam tidak dialami; isolasi dibuka oleh Zending atau Misie (penyebarkan agama Kristen);
- 2) *Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di ladang atau di sawah dengan padi sebagai tanaman pokok*; sistem dasar kemasyarakatannya berupa komunitas petani dengan diferensiasi dan stratifikasi sosial yang sedang dan yang merasakan diri bagian bawah dari suatu kebudayaan yang lebih besar, dengan suatu bagian atas yang dianggap lebih halus dan beradab di dalam masyarakat kota yang menjadi arah orientasi itu, mewujudkan suatu peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintahan kolonial serta Zending dan Misie, atau oleh sistem Pemerintah Republik Indonesia yang merdeka; gelombang pengaruh kebudayaan Hindu dan agama Islam tidak dialami;
- 3) *Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di ladang atau di sawah dengan padi sebagai tanaman pokoknya*; sistem dasar kemasyarakatannya berupa desa komunitas petani dengan diferensiasi dan stratifikasi sosial yang sedang; masyarakat kota yang menjadi arah orientasinya mewujudkan suatu peradaban bekas kerajaan berdagang dengan pengaruh kuat dari agama Islam, bercampur dengan suatu peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintah kolonial; gelombang pengaruh kebudayaan Hindu tidak dialami, atau hanya sedemikian kecilnya sehingga terhapus oleh pengaruh agama Islam;
- 4) *Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di sawah dengan padi sebagai tanaman pokoknya*; sistem dasar kemasyarakatannya berupa komunitas petani dengan diferensiasi dan stratifikasi sosial yang agak kompleks; masyarakat kota yang menjadi arah orientasinya itu mewujudkan suatu peradaban bekas kerajaan pertanian bercampur dengan peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintah kolonial; semua gelombang pengaruh kebudayaan asing dialami, atau seperti halnya pada kebudayaan Bali, gelombang pengaruh agama Islam setengah abad terakhir ini;
- 5) *Tipe masyarakat ke kotaan* yang mempunyai ciri pusat pemerintahan dengan sektor perdagangan dan industri yang lemah;
- 6) *Tipe masyarakat metropolitan* yang mulai mengembangkan suatu sektor perdagangan dan industri yang agak berarti, tetapi tetap didominasi oleh aktivitas kehidupan pemerintahan, dengan suatu sektor kepegawaian yang luas dan dengan kesibukan politik ditingkat daerah maupun nasional.

## **2.2 Pembentukan Suku-Bangsa dan Negara**

Suku-bangsa yang beranekaragam sebagai pendukung bangsa Indonesia,

pada jaman kolonial Belanda di antaranya disebut sebagai bangsa, yang berbeda pengertiannya dengan bangsa primitif. Pengertian bangsa oleh pemerintah kolonial Belanda dan ahli-ahli antropologi dari Eropa yang berkepentingan terhadap bangsa Indonesia, hal ini disebabkan bahwa pengertian bangsa merupakan kelompok masyarakat yang besar dengan wilayah budaya yang luas, pernah berdaulat sebagai suatu negara (kerajaan) yang merdeka, sehingga disebut sebagai bangsa yang memiliki sejarah. Akibat adanya pengaruh penjajahan menyebabkan mereka terpecah ke dalam beberapa kelompok masyarakat dan kebudayaan, di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Sedangkan pengertian bangsa primitif nampaknya lebih menitik beratkan pada masyarakat tertentu yang terbatas jumlah dan wilayahnya, mereka ini dianggap sebagai bangsa yang tidak memiliki sejarah seperti halnya masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat dan memiliki budaya asli yang belum banyak tercampur dengan budaya lain, kadangkala ahli antropologi Eropa menamakannya masyarakat primitif. Pengertian primitif menurut Sasongko (1954 : 16 - 17) sebagai berikut :

Primitif berasal dari kata "primus" yang berarti asli, belum mendapat pengaruh2 dari luar... Tanda-tanda masyarakat primitif ialah terpecah. Disitu belum ada pemisahan (differentiatie). Pemerintahan hanya dipegang oleh seorang saja ... Kadang-kadang orang yang memegang pimpinan pemerintahan ini juga menjadi pendeta (pemimpin) agama, kadang2 juga menjadi pemimpin peperangan... Tambahan pula bangsa yang primitif masih menggantungkan dirinya kepada kekuasaan alam. semua yang dipergunakan masih merupakan hasil2 alam... Masyarakat primitif sifatnya statis tidak dinamis...

Pengertian masyarakat primitif ini nampaknya terlalu sangat sederhana dan terlalu menonjolkan kekurangan dari mereka, padahal sekarang ini mereka mulai mengalami perubahan akibat adanya interaksi dengan masyarakat di luar kehidupan mereka yang lebih dahulu mengalami kemajuan. Sedangkan Departemen Sosial (sekarang disebut Badan Kesejahteraan Sosial Nasional), pada tahun 1985 (dalam Garna, 1992 : 95) menyebutkan bahwa masyarakat demikian disebut sebagai masyarakat terasing yang diartikan sebagai berikut :

Masyarakat yang kondisi kehidupan dan penghidupannya masih sangat sederhana dan terbelakang, baik oleh karena tempat tinggalnya yang terpencil, tersebar dan terasing, karena isolasi fisik dan sosial budaya, sehingga tidak/kurang adanya komunikasi fisik serta sosial budaya dan belum terjangkau oleh pelayanan pembangunan.

Pengertian masyarakat terasing sama halnya dengan pengertian masyarakat primitif yang menganggap mereka sebagai masyarakat terbelakang, padahal seiring dengan perkembangan jaman, mereka pun turut mengalami perubahan, hanya saja perubahan yang dialaminya tidak secepat masyarakat lain, karena perubahan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan hidup mereka, seperti yang dikemukakan

oleh Garna (1992 : 96) sebagai berikut :

Kontak dengan warga masyarakat luar memungkinkan suatu kelompok masyarakat mengalami perubahan sosial, dalam waktu cepat atau melalui kurun waktu yang panjang, tergantung oleh berbagai aspek dorongan dari dalam dan luar masyarakat.

Selanjutnya Garna (1992 : 97) memberikan jalan keluar untuk menyebut istilah masyarakat primitif atau masyarakat terasing seperti berikut ini :

Mungkin sekali hal penting bagi mengawali operasionalisasi kajian ialah perlu merubah anggapan misalnya tentang 'masyarakat terasing' dirubah menjadi 'suku bangsa berkembang' , yang mengandung adanya proses dan tahapan dalam perubahan sosial yang sesuai dengan kenyataan masyarakat tsb.

Pengertian suku-bangsa berkembang lebih cocok dibandingkan dengan pengertian terdahulu, karena pengertian ini sesuai dengan kenyataan yang ada bahwa setiap masyarakat mengalami perubahan, hanya saja perubahan yang dilakukan suku-bangsa berkembang tidak secepat masyarakat yang lain, karena kuatnya ikatan adat dan sikap tradisional yang mereka miliki, sehingga setiap perubahan yang terjadi dikhawatirkan dapat mengganggu tatanan hidup yang telah berjalan dan dapat mengakibatkan kerugian bagi kehidupan mereka. Pengertian masyarakat terasing nampaknya sekarangpun sudah tidak cocok lagi maka diperbaharui menjadi *Kominitas Adat Terprncil* (penjelasannya pada Bab IV).

Pengertian yang lebih luas dari suku-bangsa berkembang adalah "suku-bangsa" walaupun Sasongko menyebutnya sebagai bangsa saja, nampaknya pengertian bangsa sendiri harus diubah karena menyangkut warga negara dari suatu negara berdaulat, dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (1996 : 89) bahwa pengertian bangsa ialah : *Kesatuan orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta pemerintahan sendiri*. Adapun pengertian suku-bangsa ialah : *Kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran akan identitas perbedaan kebudayaan, khususnya bahasa*. Adapun, van Ball (1987 : 6) menyebut suku-bangsa dengan kata "suku" saja yaitu :

Satuan politik atau sosial terbesar yang berswatantra, yang dapat dibedakan karena mempunyai daerah kekuasaan sendiri. Pengertian "satuan sosial terbesar" mengingatkan kita, bahwa di dalam lingkungan suku masih dapat dikenali kelompok-kelompok lain yang lebih kecil, seperti kelompok-kelompok setempat (desa misalnya) dan kelompok- kelompok kekerabatan (klan dan garis keturunan).

Selanjutnya van Baal (1987 : 6) merasa kurang puas dengan definisi tersebut, sehingga ia memperbaiki pengertian "suku" yaitu :

Satuan sosial terbesar yang sedikit banyak berswasembada dan berswatantra, yang dapat dibedakan karena memiliki bahasa sendiri dan

daerah kekuasaan sendiri, adanya suatu kesadaran yang jelas akan kesetiakawanan dan kekerabatan dari para anggotanya, yang dapat dibedakan dari kelompok-kelompok sejenis lainnya, yang kesemuanya selalu agak tidak berarti besarnya.

Nampaknya definisi ini lebih baik dan lebih lengkap dari definisi sebelumnya, walaupun ia sendiri tetap menyebut suku-bangsa dengan kata "suku" saja. Terdapat pula penggunaan istilah lain untuk suku-bangsa, dikemukakan oleh Barth (1988 : 11) dengan istilah kelompok etnik atau *ethnic group* yaitu : *Suku-bangsa = budaya = bahasa*.

Pengertian suku-bangsa atau kelompok etnik, menurut Koentjaraningrat (1980 : 278) lebih baik hanya mengatakan "suku-bangsa" saja yang artinya : *Suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan "Kesatuan Kebudayaan", sedangkan kesadaran dan identitas (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa*. Pendapat ini hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh van Baal dan Barth, tetapi kesatuan bahasa bukan merupakan hal yang pokok dalam menentukan suku-bangsa, karena adakalanya beberapa warga suku-bangsa tertentu yang berada dalam kehidupan suku-bangsa yang lain dalam jangka waktu lama, sehingga beberapa warga suku-bangsa yang bersangkutan menyesuaikan diri dan dengan fasih dapat berbicara dengan menggunakan bahasa yang didatangi, bahkan keturunan mereka adakalanya menggunakan bahasa setempat, bahkan sudah tidak mengetahui bahasa yang digunakan oleh suku-bangsanya. Dengan demikian, bahwa bahasa bukan merupakan atau tidak selalu menjadi patokan untuk menentukan seseorang atau kelompok masyarakat berasal dari suku-bangsa tertentu atas dasar bahasa.

Hal lain untuk mengetahui keberadaan suku-bangsa menurut Narroll (dalam Barth, 1988 : 11) menganggap suku-bangsa sebagai suatu populasi, yaitu :

1. secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan.
2. mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
3. membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.
4. menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dengan kelompok populasi lain.

Apabila suku-bangsa sebagai kesatuan populasi seperti di atas, nampaknya pengertian ini menjadi luas dan menjadi samar, bahkan menyebabkan sulit dibedakan dengan pengertian masyarakat, hanya perlu diurutkan dengan penekanan bahwa suku-bangsa memiliki nilai-nilai budaya; komunikasi dan jaringan interaksi sendiri sehingga dibedakan dengan suku-bangsa yang lain.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman suku-bangsa, perlu dicari latar belakang terjadinya keanekaragaman tersebut, dan terjadinya penyebaran di berbagai daerah, sehingga suku-bangsa tersebut berkembang dengan kebudayaan masing-masing dan satu sama lain berbeda.

### 2.2.1. *Kehidupan Berkelompok*

Manusia sebagai makhluk yang paling unggul di muka bumi memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena manusia diberi akal maka tercipta kebudayaan yang memiliki fungsi untuk bertahan hidup, mengembangkan kehidupan, dan melakukan reproduksi. Dengan demikian, bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya tidak dapat hidup sendiri, tetapi memerlukan manusia lainnya agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Seperti yang dikemukakan Suparlan (1981/1982) yaitu : *Tidak ada seorang manusiapun yang tidak hidup dalam suatu lingkungan manusia. Dengan kata lain, tidak ada seorang manusiapun yang tidak tergolong sebagai makhluk sosial.* Karena itu, manusia senantiasa akan hidup dengan manusia lain di dalam kelompoknya.

Pada mulanya manusia Indonesia sebelum membentuk komunitas sampai menjadi suku-bangsa hidup secara berkelompok, menurut Hendropuspito (1989 : 42-44) didasari oleh : "Kepentingan yang sama; darah dan keturunan yang sama; daerah yang sama; dan ciri badaniah yang sama". Atas dasar kesamaan inilah, maka manusia tidak dapat hidup sendiri, kemudian satu sama lain terjadi saling ketergantungan. Kelompok yang terjadi dalam perkembangan manusia Indonesia, sebagai cikal-bakal suku-bangsa merupakan kelompok yang langgeng dan terus berkembang sesuai adaptasi mereka terhadap lingkungan geografis tempat mereka berada. Adapun ciri pengelompokan ini menurut Gerungan (1978 : 92 - 93) sebagai berikut :

1. Terdapatnya dorongan (motif) yang sama pada individu-individu yang menyebabkan terjadinya interaksi di antaranya ke arah tujuan yang sama.
2. Terjadilah akibat-akibat interaksi yang berlainan terhadap individu-individu yang satu banding yang lain, berdasarkan reaksi-reaksi dan kecakapan-kecakapan yang berbeda-beda antara individu yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu lambat laun mulai terbentuk pembagian tugas serta struktur tugas-tugas tertentu dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam pada itu mulai pula terbentuknya norma-norma yang khas dalam interaksi kelompok ke arah tujuannya sehingga terbentuklah kelompok sosial dengan ciri-cirinya yang khas.
3. Pembentukan dan penegasan struktur (atau organisasi) kelompok yang jelas dan terdiri atas peranan-peranan dan kedudukan hierarkis yang lambat laun berkembang dengan sendirinya di dalam usaha pencapaian tujuannya. Terjadinya pembatasan yang jelas antara usaha-usaha dan orang termasuk "ingroup", serta usaha-usaha dan orang "outgroup".
4. Terjadinya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok. Norma-norma dan pedoman tingkahlaku ini seperti juga struktur

pembagian tugas anggotanya, merupakan norma dan struktur yang khas bagi kelompoknya.

Keempat ciri tersebut, akan dimiliki setiap kelompok. Begitupula halnya mereka yang merupakan cikal-bakal suku-bangsa di Indonesia yang datang dari Utara dengan kelompok-kelompok kecil, mereka memiliki tujuan bersama dan hidup saling bantu-membantu dengan pembagian tugas masing-masing, baik yang menyangkut kepentingan keamanan, perlindungan, mencari bahan makanan, pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin dan usia, maupun pembagian tugas yang berhubungan dengan tingkat kecakapan atau keterampilan berburu dan meramu, membuat perlengkapan hidup, pengetahuan dan lain-lain. Hidup berkelompok memerlukan pengaturan tingkah laku dari anggotanya agar kelompok tetap bersatu (terintegrasi) tidak terpecah akibat adanya perilaku menyimpang dari anggotanya, pengaturan tingkah-laku ini diwujudkan dalam bentuk norma. Pengertian norma sendiri seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi (1991 : 110) sebagai berikut :

Norma sosial adalah patokan-patokan umum mengenai tingkah laku dan sikap individu anggota kelompok yang dikehendaki oleh kelompok mengenai bermacam-macam hal yang berhubungan dengan kehidupan kelompok yang melahirkan norma itu. Dalam pada itu tidak semua kelompok mempunyai norma-norma tingkah laku dan sikap mengenai situasi yang dihadapi oleh anggota-anggota kelompok itu di dalam interaksinya. Berbagai macam kelompok dapat memiliki bermacam-macam norma-norma, bermacam-macam situasi interaksi.

Norma sebagai hasil interaksi sesama anggota kelompok bertujuan untuk keselarasan dan ketertiban hidup di dalam kelompok bersangkutan, sehingga kelompok dapat terus berjalan sesuai dengan tujuan kelompok itu sendiri. Norma yang terbentuk di dalam kehidupan kelompok (bands) lebih banyak di tekankan pada sistem kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau roh, sehingga anggota kelompok takut terhadap roh yang berasal dari pemimpin yang paling dihormati dan dianggap banyak melindungi kehidupan kelompoknya. Apabila terdapat salah seorang anggota kelompok yang melanggar ketentuan atau aturan (norma) yang telah ditetapkan, maka yang bersangkutan akan mendapatkan musibah atau hal lain yang merugikan dirinya. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan takut berbuat kesalahan atau melanggar norma. Karena itu norma terus bertahan di dalam kehidupan dan terus berkembang sesuai dengan kehidupan kelompok bersangkutan.

Kelompok masyarakat di awal pembentukan suku-bangsa ini lambat laun terus berkembang, dari kehidupan yang terus berpindah-pindah kemudian menetap dan membentuk komunitas. Perubahan dari kelompok, kemudian membentuk komunitas yang akhirnya menjadi suku-bangsa, ternyata ada yang terus dipertahankan, yaitu kepercayaan terhadap roh sebagai norma yang

mengikat anggotanya agar terjadi ketertiban, sehingga norma ini dijadikan hukum yang berlaku walaupun tidak secara tertulis. Perubahan terhadap norma dapat terjadi di saat anggota kelompok sudah tidak memerlukannya apalagi kelompok sudah semakin membesar dengan membentuk komunitas bahkan menjadi suku bangsa, apalagi sudah adanya kontak dengan budaya luar, banyak norma-norma yang berlaku digantikan dengan norma yang baru.

### **2.2.2. Pembentukan Komunitas**

Komunitas sebagai bagian dari masyarakat yang luas dan mewakili masyarakat memiliki sifat tetap yang hidup secara teratur. Komunitas memiliki unsur yang khas yaitu teritorial sebagai tempat komunitas yang bersangkutan berada, maka setiap anggota komunitas seakan-akan terpaku dan terpadu pada tanah (territorium) di mana mereka berada. Di Indonesia, bahwa suku-bangsa merupakan kelompok masyarakat yang besar, di dalamnya dapat terwakili oleh kelompok masyarakat yang terbatas, tetapi komunitas ini terdapat kekhususan tersendiri sebagai ciri dari komunitas bersangkutan, walaupun secara umum mereka memiliki bahasa yang sama seperti yang dimiliki oleh suku bangsanya. Adapun kekhususan tersebut bermacam-macam. Misalnya : Mata pencaharian bertani, bekerja di perkebunan, ikatan adat yang kuat dibandingkan suku-bangsanya yang lebih besar dan lain-lain. Sebelum terbentuk suku-bangsa dapat juga pada awalnya terbentuk komunitas terlebih dahulu, karena sesuatu hal mereka menjadi besar dan menyebar dengan memperluas wilayahnya yang bersamaan dengan kebudayaan yang terbentuk oleh komunitas bersangkutan, yang akhirnya mereka merupakan suku-bangsa yang memiliki kebudayaan tersendiri dan berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan lainnya. Dengan demikian, bahwa pembentukan suku-bangsa tidak terlepas dari pembentukan kebudayaan.

Setiap warga komunitas menginginkan kehidupan yang teratur dan aman. Hal ini dapat terjadi apabila warganya melakukan pengorbanan dari sebagian kemerdekaan yang dimilikinya baik secara paksaan maupun sukarela. Pengorbanan yang dilakukan warga komunitas salah satunya melalui menahan nafsu atau sewenang-wenang pribadi yang dapat mengganggu warga masyarakat lain, sehingga tercipta keamanan dan kepentingan bersama. Pengorbanan secara paksaan artinya bahwa setiap warga masyarakat harus tunduk dan patuh terhadap hukum yang ditetapkan (perkumpulan, atau lembaga-lembaga sosial yang ada). Pengorbanan secara sukarela artinya tunduk kepada adat atas dasar kesadaran dan persaudaran dalam kebersamaan.

### **2.2.3. Pembentukan Suku-Bangsa**

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa sebelum terbentuknya suku-bangsa, diawali dengan pembentukan kelompok kecil (bands) kemudian komunitas, hal ini mengacu kepada pembentukan suku-bangsa di Indonesia yang semuanya meyakini bahwa penduduk Indonesia berasal dari Utara yaitu dari daratan Asia seperti yang dijelaskan pada awal buku ini. Pandangan tersebut apabila ditelusuri pada setiap suku-bangsa di Indonesia terdapat

persamaan-persamaan beberapa kata yang artinya sama, begitu pula adat kebiasaan mereka memiliki persamaan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berasal dari sumber yang sama. Pada tahun 1879 telah diterbitkan karangan kolonel Henry Yule mengenai adat istiadat beberapa suku-bangsa melayu dengan suku-suku bangsa yang terdapat di daratan Asia, kemudian dibacakan di muka rapat *Antropological institut* tanggal 17 April 1879 (dalam Slametmuljana, 1964 : 19) dengan pernyataan sebagai berikut :

1. Kedua golongan bangsa itu tidak suka minum susu di waktu makan.
2. Suka kepada ikan jang dibusukan.
3. Pelubangan daun telinga jang terlalu besar.
4. Adat memotong kepala pada bangsa Kuki, Naga, dan Garo di Pegunungan Assam, sama dengan adat suku Dajak di Kalimantan dan Toradja di Sulawesi.
5. Suka melapis gigi dengan mas, Adat ini meluas dari Junan sampai Sumatera, Sulawesi, dan Timor.
6. Suka adu ayam.
7. Rumah Barak jang didiami pelbagai keluarga (Singpho, Mishmish, Mikir di perbatasan Assam) sama dengan rumah adat Dajak di Kalimantan.
8. Rumah<sup>2</sup> didirikan diatas tiang, tidak karena tanahnya betjek. Adat ini kedapatan pula dipegunungan Arakan pada suku Karen, Bahnar, Khmer, suku<sup>2</sup> di Kalimantan dan Sunda.
9. Suami termasuk dalam keluarga isteri (pada bangsa Khasi, Piak, Sumatera Barat dan Dajak)
10. Menyebut nama ajah dengan nama anaknya (Khasi, dan seluruh Austronesia).

Henry Yule menyebut kelompok suku-bangsa ini dengan sebutan bangsa, hal ini biasa dilakukan oleh ahli-ahli antropologi Eropa ataupun para penjelajah yang lain memberikan laporan mengenai masyarakat yg dikunjunginya sepulangnya yg bersangkutan ke negeri asalnya. Begitu pula mereka menyebut ikan busuk pada bagian ke 2, maksudnya adalah pembuatan pindang ikan atau ikan asin, penyebutan tersebut disebabkan di negeri asal Henry Yule tidak mengenal budaya pengawetan ikan dengan cara yang demikian, sehingga dengan seenaknya menyebut bahwa masyarakat yang mendiami kepulauan Indonesia (Austronesia) dan masyarakat yang berada di daratan Asia suka makan ikan yang dibusukkan.

Selanjutnya AH. Keane menyelidiki perbandingan dan pertalian antara suku-bangsa Indochina dengan suku-bangsa di Austronesia (kep. Indonesia) terutama mengenai antropologi fisik dan budaya yaitu yang berhubungan dengan warna kulit dan bahasa, tulisan ini dimuat dalam *Journal of the Anthropological Institut* tahun 1880 (dalam Slametmuljana, 1964 : 20) sebagai berikut :

1. Di Indo-Tjina kedapatan penduduk dengan dua macam warna kulit yakni bangsa jang berkulit kuning, bangsa Mongol, dan jang berkulit

- keputih<sup>2</sup>an ialah bangsa Kaukasus. Pertama menduduki Birma, Khasi, Shan, Siam, Laos, dan Annam; yang kedua Kamboja, Tjampa, Kui, Mois, dan Penong. Kedua golongan bangsa ini ketjuali berbeda warna kulitnya juga berbeda tjorak bahasanja. Yang pertama bahasanja berupa ekasuku yang kedua dwisuku.
2. Melaju dan Polinesia barat semula diduduki oleh bangsa yang berwarna hitam. Disebelah barat bangsa Negrito, sebelah timur bangsa Papua. Tetapi mereka ini kemudian terdesak oleh bangsa Mongol dan bangsa Kaukasus, Mongol dan bangsa Papua melahirkan bangsa Alfuros yang banjak tinggal di Seram, Timor, Djailolo, Misol dan kepulauan sebelah barat Irian, melanesia, Hibriden Baru, Salomon, Fidji, dan Kalidonia.
  3. Daerah Melaju sama sekali diduduki oleh bangsa Kaukasus dan Mongol dari daratan Asia Tenggara. Kedua bangsa ini bertjampur. Bangsa Kaukasus yang datang lebih dahulu, terdesak oleh bangsa Mongol, dan dimanapun alas atau substratum. Tempat<sup>2</sup> yang dikuasi oleh bangsa Kaukasus ialah Nias, Tapanuli, Atjeh, Lampung, Pasemah, Kalimantan tengah, Sulawesi. Poru. demikianlah bangsa Melaju itu merupakan bangsa tjampuran dari bangsa dan bangsa Mongol.
  4. Meskipun bangsa Melaju adalah bangsa tjampuran, tetapi struktur bahasanja masih tetap seperti bahasa<sup>2</sup> yang kedapatan di Kamboja dan sekitarnya. Keserumpunan bahasa Melaju dengan bahasa<sup>2</sup> didaratan Asia Tenggara ditetapkan berdasarkan hasil penjelidikan filologi. Morfologi bahasa<sup>2</sup> tersebut sama tepat. Rumpun bahasa Indo-pasifik (atau Melaju-Polinesia) meliputi juga daerah bahasa dwisuku Indo-tjina sebagai induk bahasa kepulauan ini. Didaratan Austronesia tidak kedapatan bahasa yang menggunakan tingkat bunji (nada) dan kata<sup>2</sup>nja ekasuku. Dari peristiwa ini kita mengetahui bagaimana kiranja perpindahan bangsa itu dari tanah asalnja ke Austronesia.
  5. Bangsa<sup>2</sup> berwarna hitam mendiami Polinesia diantaranya Samoa, Tahiti, maori, Hawaii, Tonga dan Marquesas; mereka itu tidak langsung mempunyai pertalian dengan bangsa Melaju; pertalian mereka langsung dengan bangsa Kaukasus yang ada di daerah Melaju. Perpindahan bangsa Kaukasus ketimur kiranja sebelum atau bertepatan dengan kedatangan bangsa Mongol dari daratan Asia Tenggara, sebelum terbentuknya bangsa Melaju. Oleh karena itu di Polinesia tidak kedapatan anasir atau darah Mongol. Pertalian antara bangsa Indonesia dan Polinesia berdasarkan hasil penjelidikan bahasa, tubuh dan kebiasaan.

Dari pernyataan di atas, terdapat perbedaan pendapat dengan penulis yaitu mengenai masyarakat yang memiliki ras Kaukasus dan Negrito. Penulis berkeyakinan bahwa penyebaran manusia ke Indonesia ini pada masa lampau seperti yang tertulis pada Bab I, hal ini berdasarkan temuan-temuan baru dari

para ahli sejarah dan antropologi bangsa Indonesia. Sedangkan tulisan-tulisan dari orang Eropa yang telah dijelaskan merupakan hasil perjalanan dan penelitian di abad ke XIX, sehingga penulis mengambil data yang terbaru. Mengenai rumpun bahasa antara beberapa suku-bangsa yang ada di daratan Asia dengan yg ada di kepulauan Indonesia sepenuhnya penulis terima, mengingat banyaknya kemiripan 'kata' di antara beberapa suku-bangsa di Indonesia.

Dari pendapat di atas, keduanya menunjukkan kesamaan adat dan bahasa, sehingga dijadikan dasar dalam pembentukan komunitas yang akan membentuk suku-bangsa. Pembentukan suku-bangsa bersamaan dengan pembentukan kebudayaannya yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya. Walaupun demikian, sedikit diulas mengenai pembentukan suku-bangsa dan budayanya di Indonesia, terutama dari segi perkembangan bahasa, organisasi sosial, dan adaptasi terhadap lingkungan, sebagai berikut :

- 1) Semenjak mereka, melakukan migrasi dari utara mereka membentuk kelompok-kelompok kecil (bands), menyebar ke berbagai daerah dengan membawa budayanya. Di saat mereka tinggal di tempat-tempat tertentu berkembang bahasa yang mereka gunakan, terutama untuk menyebut benda-benda yang ada di lingkungan sekitar dan membentuk kata-kata lain yang mengandung makna, sebelumnya tidak ada dalam perbendaharaan kata yang mereka miliki, sehingga muncul istilah-istilah baru untuk menyebut sesuatu yang baru dikenalnya, bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia di dalam suatu komunitas ternyata dapat mempersatukan setiap manusia yang terdapat di dalamnya. Lama kelamaan bahasa yang digunakan, mengalami perubahan yang jauh dari bahasa di tempat asal. Begitu pula dengan kelompok-kelompok yang lain mengalami perkembangan pula. Hubungan bahasa dengan suatu komunitas Soekanto (1985 : 63) mengatakan :

Komuniti bahasa timbul sebagai akibat persamaan tradisi melalui keluarga dan lingkungan sosial, mempermudah pemahaman mutual dan mendorong ke arah terjadinya derajat paling tinggi dari hubungan sosial. Bahasa sendiri tidak cukup untuk menimbulkan komunalisasi; fungsinya hanya mempermudah komunikasi sehingga menimbulkan peningkatan taraf agregatif. Hal itu terjadi dengan adanya kontak antar individu, bukan berarti menggunakan bahasa yang sama, tetapi karena terjadinya penyerasian antara kepentingan-kepentingan yang berbeda.

Bahasa selain digunakan dengan sesama anggota kelompok dengan menggunakan bahasa lisan. Juga dengan anggota kelompok lain yang berbeda bahasa, tetapi masih dapat terjadi komunikasi, yaitu menggunakan bahasa isyarat atau simbol yang mengandung makna dan dipahami oleh kedua belah pihak. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga terjadi kontak sosial dengan orang yang berada di luar kelompoknya.

- 2) Bahan makanan, di saat mereka melakukan perpindahan dan tinggal di suatu tempat diperoleh dari lingkungan sekitarnya, berupa tumbuhan, maupun

hewan. Sehingga bahan makanan tersebut merupakan kebutuhan yang mendasar dan menjadikan kebiasaan, karena lingkungan menyediakan bahan makanan yang dominan di tempat tersebut yang akhirnya menjadi makanan pokok bagi kelompok yang bersangkutan. Adapun bahan makanan dari tumbuhan yang terdapat di lingkungan sekitarnya dapat berupa, sagu, umbi-umbian, talas, dan lain-lain.

- 3) Tempat bernaung, yang pada mulanya dapat saja tinggal di gua, tetapi hal ini tidak dapat terus dilakukan, karena anggota kelompok akan semakin bertambah, sehingga tempat tinggal di dalam gua akan semakin menyempit, maka mereka harus tinggal di luar gua. Adapun kebutuhan untuk tempat bernaung diperoleh dari pohon dan daun yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya dengan tujuan untuk menghindari diri dari panas, hujan, dan udara dingin. Tempat tinggal, yang pada mulanya dihuni oleh beberapa orang, akan menjadi tempat tinggal yang besar sejalan dengan bertambahnya anggota kelompok, akhirnya menjadi rumah besar yang dihuni oleh beberapa keluarga.
- 4) Keadaan rumah, lantainya ada yang sejajar dengan tanah dan adapula yang berdiri diatas tanah dengan tiang yang tinggi. Bagi rumah yang lantainya sejajar dengan tanah karena tanah di lingkungan tersebut tidak mengalami banjir, becek, tidak ada binatang buas yang kemungkinan masuk ke dalam rumah dan kondisi lingkungan lain yang dapat mengganggu kenyamanan penghuninya. Sedangkan bagi rumah yang lantainya berada di atas tanah, kemungkinan lingkungan memaksa mereka untuk berbuat demikian, karena lingkungan sering terjadi banjir menyebabkan tanah menjadi becek, adanya gangguan binatang buas yang dapat masuk rumah, atau gangguan alam lain yang memungkinkan terjadinya rumah bertiang tinggi.
- 5) Setiap kelompok (bands) memerlukan pengaturan untuk pembagian bahan makanan, rasa aman bagi anggota kelompok dari gangguan binatang, alam, maupun gangguan dari kelompok yang lain, sehingga kelompok mereka memerlukan pemimpin yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Agar berjalan kehidupan mereka sesuai dengan yang diharapkannya, maka dibentuklah beberapa aturan bagi warga kelompok, dan warga harus tunduk kepada aturan tersebut.

Keadaan seperti di atas terjadi pula pada kelompok-kelompok yang lainnya, dan mereka berkembang masing-masing sesuai dengan kemampuan berfikir dan bertindak dalam mengatasi kebutuhan hidupnya, sehingga mereka menjadi suatu komunitas tersendiri. Sehingga kondisi lingkungan alam sama, tetapi memiliki kebudayaan yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan hanya memberikan kemungkinan saja bagi tumbuhnya suatu kebudayaan, sedangkan manusia itu sendiri yang memilih kebudayaannya. Dengan demikian, bahwa lingkungan bukan merupakan faktor yang paling menentukan dan satu-satunya bagi terbentuknya kebudayaan.

Anggota komunitas semakin besar sejalan dengan perkembangan budaya yang dimiliki, begitu pula halnya bahwa lingkungan alam sekitarnya tidak

dapat terus menerus menyediakan kebutuhan hidup bagi manusia yang tinggal di dalamnya. Sehingga untuk mengatasi kebutuhan hidup, maka beberapa warga komunitas terpaksa harus memisahkan diri dengan kelompok yang besar (komunitas) untuk berpindah ke tempat lain yang masih mampu menyediakan kebutuhan hidup dengan tidak meninggalkan budayanya. Walaupun telah terpisah dengan kelompok utama, tetapi mereka masih tetap berhubungan sebagai satu kesatuan yang memiliki ikatan adat atau tradisi. Keadaan ini terus menerus berlangsung, menyebabkan terbentuknya suatu kesatuan masyarakat di suatu wilayah dengan ikatan budaya yang sama, disebut sebagai "suku-bangsa". Perkembangan suatu kelompok menjadi komunitas dan akhirnya sebagai suku-bangsa atau masyarakat yang luas, diikat oleh budaya yang sama, merupakan perjalanan panjang hidup manusia dan dialami oleh berbagai suku-bangsa yang ada di Indonesia. Hal inipun menjadikan munculnya wilayah-wilayah kebudayaan. Perlu dibedakan pengertian kelompok dengan masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Bertrand (1980 : 27) sebagai berikut :

Bisa dilihat tiga macam ciri yang membedakan masyarakat dengan kelompok-kelompok lainnya. 'pertama,, pada masyarakat mesti ada sekumpulan individu yang jumlahnya cukup besar. 'kedua' individu-individu tersebut harus mempunyai hubungan yang melahirkan kerjasama di antara mereka, minimal satu tingkatan interaksi. 'ketiga', hubungan individu-individu sedikitbanyak harus permanen sifatnya.

Pengertian komunitas secara terbatas dapat disebut masyarakat, tetapi suku-bangsa merupakan masyarakat yang luas, karena di antara anggota suku-bangsa belum tentu satu sama lain terjadi kerjasama bahkan dapat saja tidak saling mengenal bahkan hubungan antar individu belum tentu permanen apabila jarak mereka berjauhan. Walaupun demikian, bahwa suku-bangsa dapat disebut sebagai masyarakat luas, karena ciri tersebut masih ada di dalam suku-bangsa terutama kelompok-kelompok atau komunitas yang terdapat di dalam suku-bangsa itu sendiri.

Perkembangan suku-bangsa menjadi suatu bangsa pernah dialami oleh beberapa suku-bangsa di Indonesia seperti di Jawa, Sunda, Banten, Atjeh, Bali, Minangkabau, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, Nusa Tenggara dan lain-lain. Di daerah tersebut pernah berdiri suatu kerajaan, yang dengan sendirinya sebagai negara berdaulat dan warganya disebut sebagai bangsa dari negara bersangkutan. Tetapi adanya penjajahan atau kolonialisme dari bangsa-bangsa Eropa menyebabkan kerajaan-kerajaan yang ada menjadi hilang atau hanya sebagai simbol saja bahwa di daerah bersangkutan merupakan bekas kerajaan.

Di Indonesia perkembangan suku-bangsa menjadi bangsa di bawah naungan suatu kerajaan, dapat saja dimulai dari semakin besarnya warga suatu suku-bangsa dan semakin meluasnya wilayah kebudayaan, suatu ketika muncul pemimpin dari suku bersangkutan untuk mempersatukan wilayahnya di bawah

satu kebudayaan yang sama. Munculnya pemimpin pada suatu kelompok suku-bangsa tidak begitu saja muncul tetapi memerlukan suatu legitimasi, maka berikut ini Weber (dalam Martin, 1990 : 147) mengemukakan tiga hal yang mendasari legitimasi, yaitu :

1. 'Sifat Rasional' - Keyakinan pada keberlakuan peraturan yang dibuat dan otoritas yang melekat pada peraturan-peraturan yang mengharuskan (otoritas hukum), misalnya guru, ustad, dll;
2. 'Sifat Tradisional' - Keyakinan pada kesucian tradisi yang sudah berjalan lama dan keabsahan terhadap pelaksanaan otoritas yang melingkupi tradisi tersebut (otoritas tradisional), misalnya Raja; dan
- 3) 'Sifat Kharisma' - Peletakan kesetiaan pada hal-hal yang sangat suci, kepahlawanan atau sifat-sifat individu yang patut dicontoh dan pola-pola normatif yang diperlihatkan atau ditasbihkan olehnya (otoritas kharismatis), misalnya Kiyai atau ulama.

Pada ketiga dasar legitimasi tersebut, menjadikan seorang pemimpin suku-bangsa berusaha mempersatukan beberapa kelompok atau komunitas yang ada disekitarnya ke dalam kesatuan yang lebih luas, di mana yang bersangkutan menjadi pemimpinnya. Lama-kelamaan kelompok ini menjadi suku-bangsa yang besar dengan aturan-aturan tertentu terhadap warganya, sehingga muncullah pemerintahan dalam bentuk kerajaan yang sekaligus mewakili budayanya dan memiliki wilayah sebagai kedaulatan dari bentuk negara bersangkutan. Sedangkan legitimasi kepemimpinan atau pemimpin suku-bangsa atau raja yang bersifat tradisional dan kharismatik tidak dicetak oleh situasi atau keadaan yang memaksa seseorang menjadi seorang pemimpin yang diakui warganya melainkan adanya kesucian yang muncul dalam diri orang bersangkutan untuk menjadi pemimpin baik dari keturunan pendiri suku-bangsa ataupun dari kepemimpinan yang berhubungan dengan kepercayaan atau keagamaan yang diyakini, sehingga warga akan taat dan patuh terhadap pemimpinnya, karena pemimpin senantiasa memberikan pengarahan dan ajakan untuk patuh kepada hal-hal yang dianggapnya gaib atau sakral. Dalam hal ini pemimpin adalah orang yang dapat mengendalikan dan berhubungan dengan dunia ghaib atau metafisik yang tumbuh dalam alam pikiran mereka. Adapun legitimasi rasional lebih menekankan pada aturan atau norma-norma yang dibuat masyarakat, sehingga seorang pemimpin yang memiliki otoritas rasional adalah pemimpin yang memiliki dasar hukum dan dipilih atas dasar peraturan tertentu yang berlaku.

#### **2.2.4. Pembentukan Bangsa dan Negara**

Pembentukan negara dimulai dari perkembangan kelompok masyarakat (bands) yang akhirnya menjadi bangsa yang berada di bawah naungan suatu negara, menurut Sanderson (1993 : 298) sebagai berikut :

**TABEL 2.2**  
**TAHAP-TAHAP EVOLUSI ORGANISASI POLITIK**

<i>Tahap</i>	<i>Ciri-Ciri</i>	<i>Type Teknologi Subsistensi</i>
Kumpulan (Kelompok/Bands)	Peran politik primer ialah pada kepala (pemimpin), dengan kemampuan kepemimpinan informal dan tidak mempunyai kekuasaan atas yang lainnya	Berburu-meramu
Suku (Tribes)	Pemimpin politik pada umumnya memperoleh kepemimpinan melalui perannya sebagai distributor ekonomi. Pemimpin mempunyai prestise yang tinggi tetapi sedikit atau sama sekali tidak mempunyai kekuasaan. Kepemimpinan khusus terbatas pada tingkat desa setempat. Desa sebagian besar merupakan segmen-segmen politiknya yang otonom; yakni tidak ada unifikasi desa-desa menjadi suatu kerangka politik bersama.	Holtikulturalis sederhana dan beberapa pengembangan
Chiefdom	Suatu pemerintahan sipil yang terentralisasi, terorganisasi menjadi suatu hierarki kepemimpinan dan aparatnya yang berkuasa. Desa-desa individual kehilangan otonomi politiknya dan tersubordinasi pada wewenang yang terentralisasi.	Holtikulturalis sebagian yang intensif, pemburu-peramu, dan masyarakat peternak
Negara	Suatu sistem politik yang mempunyai konsentrasi kekuasaan yang besar di tangan beberapa orang, memonopoli alat pemaksa mengambil produksi surplus, dan suatu ideologi yang sah.	Agraris, semacam holtikultura yang intensif, dan semua masyarakat industri modern.

Pembentukan negara dan bangsa yang didasari dari perkembangan komunitas suku-bangsa yang semakin meluas dan melebar wilayahnya, sehingga menjadi kerajaan-kerajaan kecil, kemudian kerajaan tersebut menaklukkan komunitas-komunitas suku-bangsa maupun kerajaan lain untuk memperbesar wilayah kerajaan bersangkutan. Hal ini terjadi pada kehidupan bangsa Indonesia sebelum datangnya pengaruh kebudayaan India melalui agama Hindu dan Budha.

Perkembangan negara kerajaan di Indonesia, dimulai dari kehidupan komunitas yang terus membesar dan meluas, sehingga tempat komunitas awal merupakan pusat komunitas yang bersangkutan. begitu pula dalam kehidupan suku-bangsa dari mulai yang sederhana kemudian berkembang ke arah yang kompleks dengan munculnya spesialisasi pekerjaan sehingga setiap pekerjaan dilakukan oleh mereka yang mampu pada bidang masing-masing. Secara umum

Keesing (1989 : 59) mengemukakan pembentukkan negara, seperti berikut ini :

1. Pada awal pergeseran ke arah masyarakat negara dan urbanisasi, jumlah penduduk bertambah pesat. Proses ini menunjukkan adanya peningkatan produktivitas pertanian; dan hal ini sering, tetapi tidak selalu, menegaskan adanya perkembangan teknologi baru, terutama irigasi dan bentuk-bentuk lain intensifikasi pertanian.
2. Peningkatan jumlah penduduk biasanya mengelompok menjadi komunitas yg lebih besar -- menjadi kota-kota kecil dan akhirnya kota besar.
3. Pengelompokan sosial berdasarkan kekerabatan dan persamaan digantikan oleh munculnya kelas-kelas sosial, yang dengan kekuasaan dan kekayaan menjadi terpusat di tangan beberapa orang saja. Ketidaksamaan dan juga kekakuan stratifikasi sosial meningkat.
4. Penguasa-penguasa politik yang terpusat muncul. hanya, bagaimana dan mengapa, harus diamati untuk masing-masing daerah, dan prosesnya belum bisa dipahami dengan jelas. Pengendalian bendungan-bendungan, pembagian sumber-sumber khusus, operasi-operasi militer semuanya penting dalam melahirkan kekuasaan politik sentral, tetapi perimbangannya belum jelas.
5. Spesialisasi yang meningkat dalam pembagian kerja, dan pemunculan para pengrajin penuh, menciptakan saling ketergantungan ekonomi yg lebih besar di antara para penduduk; pada saat yang sama, surplus pangan dihasilkan oleh dan dirampas dari penduduk pedesaan sekitar.
6. Pusat-pusat perkotaan menjadi pusat penyebaran sistem integrasi politik dan ekonomi. Dengan demikian, misalnya, sumber-sumber khusus dari berbagai daerah disetor ke pusat dan kemudian dibagikan lagi.
7. Kemajuan teknologi dan pengetahuan (metalurgi, bangunan monumental, astronomi) dan kemajuan-kemajuan budaya (tulisan, seni) biasanya dicapai - dimungkinkan oleh adanya spesialisasi penuh.
8. Pemimpin agama, kepercayaan pemujaan, dan organisasi teokratik merupakan tema-tema khas dalam tahapan-tahapan awal peradaban dan organisasi kenegaraan; dan kota awal sering kali tumbuh di sekitar pusat-pusat candi.
9. Pergeseran ke arah militerisme dan perluasan wilayah, ke arah penyatuan agama negara ke dalam masyarakat totaliter yang ekspansionis, biasanya diikuti oleh munculnya negara yang lebih teokratis.

Perjalanan sejarah kerajaan-kerajaan di Indonesia dari mulai pembentukan dan perkembangan komunitas-komunitas suku-bangsa kemudian menjadi suatu negara kerajaan sulit untuk ditelusuri, karena saat itu belum ada tulisan sebagai bukti sejarah yang menunjukkan ke arah itu, tetapi melalui analisis dan kehidupan suku-bangsa maka dapat dijelaskan perkembangannya. Setelah datangnya budaya India melalui agama Hindu dan Budha, maka perkembangan kerajaan di Indonesia dapat diketahui, karena budaya India membawa tulisan yang menunjukkan kehidupan-kehidupan penting pada saat itu. Tulisan ini dapat diketahui dan dibaca pada sebuah prasasti di atas batu. Kerajaan-kerajaan di

Indonesia tersebar di Pulau Jawa; Pulau Sumatera; Pulau Bali; Pulau Kalimantan dan pulau-pulau lainnya, semuanya mendapat pengaruh kuat dari budaya India. Walaupun demikian, budaya yang dianut oleh masyarakat secara umum tetap menganut pada budaya setempat di mana seperti awal terbentuknya kerajaan bersangkutan, begitupula suatu saat kerajaan memperluas wilayahnya sampai melewati batas budaya, maka tetap saja budaya daerah setempat tidak mengalami perubahan dengan mengikuti budaya kerajaan yang menguasainya. Rakyat sebagai warga negara dari kerajaan bersangkutan memiliki pegangan budaya masing-masing, ada yang terpengaruh oleh budaya India dan ada yang masing-masing tetap berpegang pada budaya yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Dengan demikian, bahwa budaya India banyak dipegang oleh kelompok elit kerajaan beserta agamanya, adapun rakyat hanya menganut agama dari India saja atau menganut agama yang diturunkan nenek moyangnya.

Pengaruh budaya India yang paling kuat terjadi pada kelompok elit kerajaan, seperti yang terdapat pada kehidupan keraton kerajaan Hindu di P. Jawa, yaitu nampak pada konsep susunan kenegaraan yang hierarkhis terdiri dari 4 sampai 8 tingkatan yang tersusun secara piramidal, di mana raja berada di puncaknya sebagai keturunan Dewa, sehingga raja memiliki sifat keramat dan sebagai pusat alam semesta. Pengaruh India yang digunakan oleh kerajaan-kerajaan yang menganut agama Hindu ternyata berbeda dengan kerajaan yang menganut agama Budha, karena konsep susunan kenegaraan yang rapih ini hanya diadopsi oleh raja atau kerajaan yang ada di pedalaman, sedangkan kerajaan-kerajaan yang ada di sepanjang pantai dengan perekonomian dari perdagangan dan unsur kelautan, maka susunan konsep kenegaraannya tidak seperti konsep susunan kenegaraan Hindu, seperti halnya konsep susunan kenegaraan Sriwijaya di Palembang yang dominan menerapkan agama Budha.

Sejalan dengan perkembangan jaman, kerajaan-kerajaan tersebut muncul dan tenggelam baik diakibatkan oleh peperangan dengan kerajaan lain, perebutan kekuasaan di antara keturunan kerajaan, maupun oleh bencana alam yang memusnahkan pusat kerajaan bersangkutan. Hal lain, disebabkan pula dengan terjadinya perubahan orientasi perekonomian kerajaan bersangkutan, yang bermula di bidang pertanian, kemudian beralih ke bidang perdagangan, sehingga kerajaan bersangkutan mulai menguasai daerah-daerah yang memiliki potensi untuk jalur perdagangan terutama yang berada di tepi pantai dan memindahkan pusat kerajaannya dari pedalaman ke tepi pantai, kemudian di saat itu berkembang pula pengaruh agama Islam, akibatnya kerajaan yang memiliki pengaruh budaya India semakin lama semakin hilang, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya warga masyarakat yang memeluk agama Islam. Sejalan dengan hal itu kerajaan Sriwijaya runtuh pada abad XIII dan Majapahit runtuh pada abad XIV - XV yang seakan-akan memberi jalan untuk masuk dan berkembangnya agama Islam di masyarakat. Munculnya pula kerajaan-kerajaan Islam di Malaka, Aceh, Banten, Demak, dan Goa telah membuktikan bahwa kerajaan Islam menggantikan kedudukan pengaruh agama dari India di masyarakat. Pada tahap pertama agama Islam dianut masyarakat masih mengan-

andung unsur-unsur mistik dari India, sehingga agama ini mudah diterima masyarakat karena adanya persamaan latar belakang kepercayaan yang pernah dianut (mistik, magik, mitos, dll.) bersumber dari ajaran Hindu atau Animisme. Penyebaran Islam di Pulau Jawa dilakukan oleh ahli-ahli agama (ulama) terkemuka yang dikenal dengan sebutan *Wali Songo*, mereka dianggap sakti dan keramat, karena dianggap memiliki kekuatan ghaib yg melindungi penganutnya.

Dari perkembangan agama Islam ini kemudian muncul pencampuran keyakinan, Islam sebagai agama yang dianut tetapi meyakini pula kepercayaan lain sebagai pelengkap yang bersumber dari agama Hindu atau Animisme. Akibatnya muncul serangkaian nilai yang bersifat *Sikretisme* yang mengisi jiwa dan alam pikiran masyarakat Indonesia, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku (tindakan) atau dalam bentuk kebendaan, misalnya : Upacara panen, upacara pesta laut, atau bentuk arsitektur seperti motif dan rancang bangun Masjid Kudus yang menampilkan bentuk budaya Hindu pada menaranya. Kemudian agama Islam lebih dimurnikan lagi setelah banyak masyarakat yang secara langsung belajar agama ke tanah Arab tempat agama Islam muncul, sehingga agama Islam banyak diperbaharui.

Pada tahun 1511 merupakan peristiwa yang penting dengan direbutnya Malaka yang strategis oleh armada Portugis. Pada pertengahan abad XVI orang Portugis mulai mengadakan aktivitas perdagangan di kepulauan Indonesia dan masuk dari arah Barat. Kemudian disusul oleh bangsa Eropa yang lain dengan tujuan sama seperti bangsa Portugis, yaitu untuk mengambil rempah-rempah dan ingin menguasai perdagangannya. Terjadi pula persaingan diantara pedagang bangsa Eropa yang akhirnya bangsa Belanda memenangkan persaingan tersebut, dengan perusahaan dagangnya yang disebut dengan VOC dan berhasil menduduki daerah-daerah strategis, untuk mengambil hasil bumi dan memasarkannya di Eropa. Di daerah inilah (terutama di Pesisir). VOC mendirikan pusat dagangnya dengan mendirikan benteng-benteng pertahanan agar tidak terganggu dari rongrongan penduduk pribumi maupun bangsa Eropa lainnya. Di kota-kota pesisir yang sudah dikuasai oleh bangsa Belanda, mereka mulai mengadakan perluasan daerah ke pedalaman yang akhirnya seluruh kepulauan Indonesia dapat dikuasai, pengaruh kebudayaan Belanda ikut tertanam pada bangsa Indonesia masa itu. Pada akhir abad XIII VOC mengalami kebangkrutan, sehingga wilayah kepulauan Indonesia yang telah dikuasainya diserahkan kepada pemerintah Belanda dan pada tahun 1906 barulah Belanda dapat benar-benar menguasai seluruh kepulauan Indonesia dengan beberapa yang cukup lama.

Munculnya bangsa-bangsa Eropa membawa pengaruh besar pada kerajaan-kerajaan yang ada pada saat itu. Kekuasaan keraton yang ada di P. Jawa dibatasi bahkan dipecah seperti yang terjadi pada kerajaan Mataram menjadi dua melalui perjanjian Gianti, sehingga muncul kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pemerintah Kolonial Belanda tetap mempertahankan sistem kerajaan tetapi raja sendiri tidak memiliki kekuasaan politik, sehingga hanya dijadikan lambang negara saja tanpa kekuatan apapun. Pemerintahan dilakukan oleh para bupati, sebelumnya merupakan kepanjangan raja tetapi oleh Belanda diubah men-

jadi kepanjangan dari pemerintahan kolonial, sehingga bupati tidak lagi bertanggung jawab pada raja melainkan pada Gubernur Jenderal melalui Residen. Pemerintah Kolonial Belanda menyebut masyarakat berdasarkan kedudukan kerajaan-kerajaan berada dan budaya-budaya daerah dengan sebutan "Bangsa". Penyebutan 'bangsa' ini dapat juga sebagai warga dari suatu negara yang bedaulat seperti yang pernah terjadi dimasa kerajaan-kerajaan yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Akhirnya pemerintah kolonial, bangsa Eropa, ahli antropologi, dan lain-lain menyebut warga masyarakat yang memangku kebudayaan tertentu dicirikan dengan penggunaan bahasa tertentu pula dengan sebutan "*Bangsa*". Akhirnya di antara beberapa kelompok masyarakat yang secara sadar melalui kesepakatan bersama untuk tidak menyebut bangsa bagi kehidupan masyarakat yang terpisah-pisah seperti bangsa Sunda, bangsa Jawa, bangsa Batak, bangsa Bali, bangsa Minangkabau, bangsa Makasar dan lain-lain. Bangsa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu negara dan wilayahnya, sehingga kesepakatan bersama ini dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 1928 melalui Sumpah Pemuda. Penyebutan bangsa untuk tiap kelompok masyarakat yang memiliki suatu kebudayaan sudah tidak tepat lagi, maka kelompok masyarakat dan budayanya disebut sebagai bagian dari yang bersifat kedaerahan atau budaya daerah adapun masyarakatnya disebut *suku-bangsa*. Penyebutan bangsa hanya penyebutan untuk suatu bangsa yang utuh yaitu *Bangsa Indonesia* yang terdiri dari beraneka ragam suku-bangsa yang memiliki kebudayaan dan berada di berbagai daerah yang tersebar di seluruh *Tanah Air Indonesia*, begitupula *Bahasa Indonesia* sebagai bahasa pemersatu setiap suku-bangsa. Bahasa yang digunakan oleh setiap suku-bangsa sebagai ciri dari suku-bangsa bersangkutan disebut 'bahasa daerah'.

Selanjutnya Bouman (1991 : 57) mengemukakan pengertian bangsa dalam arti luas yaitu *Nasion* yang diuraikan sebagai berikut :

Nasion adalah suatu pengertian yang lebih modern dari pengertian bangsa atau negara. Bangsa terutama hidup dalam suasana perasaan- perasaan bersatu yang tidak sadar. Kesadaran nasional mempunyai kesadaran golongan yang jauh lebih kuat. Kesadaran nasional ini kebanyakan menyatakan diri dengan pathos harga diri dan perasaan kekuasaan. Perasaan nasionalisme itu kadang-kadang dapat ditujukan kepada suatu ikatan kenegaraan yang dianggap dibuat-buat atau dapat juga berupa gaya pusing yang memusat (sentripetal). Biasanya perasaan nasionalisme itu mengejar kesatuan-kesatuan yang lebih besar.

Ternyata pendapat tersebut lebih cocok sebagai pengertian nasion bagi perjuangan kebangsaan dalam rangka menyongsong Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Walaupun demikian, selanjutnya pengertian nasion di sini menjadi pengertian bangsa dalam arti yang luas, sebagai warga negara dari suatu negara yang berdaulat terdiri dari berbagai suku-bangsa dan bahasa daerah.

Perjalanan panjang bangsa Indonesia mulai dari berdirinya kerajaan

besar sampai Sumpah Pemuda sebagai wujud integrasi nasional menurut Koentjaraningrat (1993 : 8 - 9) sebagai berikut :

1. Dua buah kerajaan Indonesia telah mempersatukan secara sosial-ekonomi (dan mungkin secara politik) negara-negara kecil yang sebelumnya saling bersaing, ialah Sriwijaya pada abad ke 7 dan 8 M, yang pusatnya di Sumatera Selatan dan Kerajaan Majapahit, yang pusatnya di Jawa Timur pada abad ke-14 M.
2. Seluruh rakyat Indonesia telah mengalami dominasi kolonial oleh suatu negara Eropa (Negeri Belanda) selama satu setengah hingga tiga setengah abad, suatu kenyataan yang memberikan mereka rasa penderitaan yang sama.
3. Selama periode pergerakan nasional untuk kemerdekaan pada tahun 1920-an dan 1930-an, pemuda Indonesia telah menolak menonjolkan isu kesukubangsaan, dan pada tahun 1928 memilih bahasa dari suatu sukubangsa yang kecil, ialah bahasa Melayu, dan bukan kebudayaan masyarakat yang telah beraneka ragam itu, yang terdapat di berbagai daerah di Kepulauan Nusantara.

Walaupun demikian, ternyata dasar pembentuk bangsa Indonesia adalah suku-bangsa yang tersebar di berbagai daerah kepulauan Indonesia dan mereka yang berasal dari keturunan asing. Hal ini dipertegas oleh Koentjaraningrat (1993 : 15) bahwa Pemerintah Indonesia membagi suku-bangsa menjadi tiga golongan, ialah :

(1) suku-bangsa; (2) golongan keturunan asing; dan (3) masyarakat terasing. Semua suku-bangsa memiliki daerah asal dalam wilayah Indonesia, sedangkan golongan keturunan asing tersebut dalam butir (2) tidak memilikinya karena daerah asal mereka yang terdapat di luar negeri (Cina, Arab, atau India) atau karena keturunan pencampuran (Indo-Eropa). Masyarakat terasing dianggap sebagai penduduk yang masih hidup dalam tahap kebudayaan sederhana, dan biasanya masing tinggal dalam lingkungan yang terisolasi.

Keberadaan suku-bangsa sebagai dasar pembentuk Bangsa Indonesia dipertegas lagi yaitu sebagai warga negara menurut Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan *Yang menjadi warga negara ialah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan Undang-Undang sebagai warga negara.*